

***FRAGILE MASCULINITY DALAM FILM “SEPERTI DENDAM RINDU HARUS
DIBAYAR TUNTAS” DAN FILM “YOWIS BEN”***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Diajukan Oleh

NUZULA RIZKY ANANDEWA

20321053

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

***FRAGILE MASCULINITY DALAM FILM “SEPerti DENDAM RINDU HARUS
DIBAYAR TUNTAS” DAN FILM “YOWIS BEN”***

Disusun Oleh:

**NUZULA RIZKY ANANDEWA
20321053**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan
tim penguji skripsi.

Tanggal: 28 Juni 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN : 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

***FRAGILE MASCULINITY DALAM FILM “SEPERTI DENDAM
RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS” DAN FILM “YOWIS BEN”***

Disusun oleh:

NUZULA RIZKY ANANDEWA

20321053

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

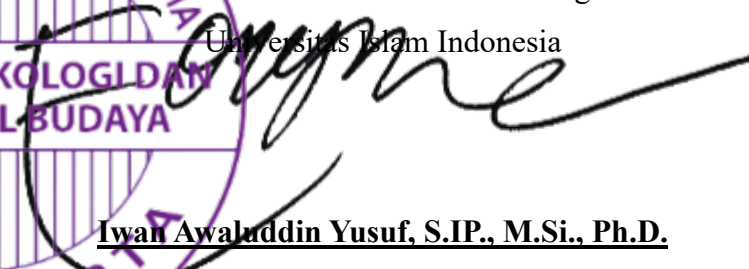
Tanggal: Senin, 29 Juli 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung S.Sos., M.A. ()
NIDN : 0514078702
2. Anggota : Anggi Arifudin Setiadi S.I.Kom., M.I.Kom. ()
NIDN : 0511119003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Nuzula Rizky Anandewa
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 03 Desember 2001
NIM : 20321053
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses paraphrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Juli 2024

Yang menyatakan,



Nuzula Rizky Anandewa

20321053

HALAMAN MOTTO

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan jalan baginya.”

(HR. Muslim)

“Anda mungkin bisa menunda, tetapi waktu tidak akan menunggu anda.”

(Benjamin Franklin)

“Saya menyadari banyak nya kekurangan yang saya memiliki, namun saya yakin ketika telah berusaha dengan tekun dan ikhlas, maka akan menghasilkan hasil yang kita inginkan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Hasil karya ini saya berikan kepada kedua orang tua saya, keluarga, saudara dan teman-teman yang telah membantu, mendoakan, dan juga memberikan dukungan agar penelitian skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan limpahan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis bisa mencapai proses akhir dalam menyelesaikan karya tulis skripsi yang saya tulis dengan lancar hingga selesai. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, yang kita tunggu syafaatnya di yaummul akhir nanti.

Karya skripsi yang saya buat merupakan sebuah kewajiban yang harus dikerjakan guna mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini berjudul "*Fragile Masculinity* Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Film Yowis Ben". Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk representasi maskulinitas yang ada pada kedua film tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan melihat bentuk denotasi, konotasi dan juga mitos yang ada pada tiap scene yang ada. Penulisan yang penulis tulis masih jauh dari hasil yang baik dan sempurna, terdapat banyak keterbatasan yang ada pada tiap penulisan, dan juga sajian yang ditampilkan dan tata bahasa yang dipakai. Dengan ini maka peneliti berharap agar mendapat saran dan juga masukan dari pembaca supaya dapat menjadi lebih baik.

Pembuatan skripsi ini tentu terdapat pihak-pihak yang berperan penting sebagai pembantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanuak-banyaknya, dan juga semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan rezeki yang berlimpah kepada di dunia dan akhirat kepada seluruh pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Allah SWT, Maha Pengasih dan juga Maha Penyayang
2. Kedua Orang tua saya, dan saudara kandung saya Latief yang telah memberi dukungan tiada henti, terkhusus kepada Ibu saya Siti Fatimah, terimakasih banyak telah membantu segala perjalanan pendidikan yang penulis lakukan sedari awal hingga akhir ini secara bentuk materi maupun non materi, Terimakasih banyak Ibu.
3. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.,D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Sumekar Tanjung S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membantu penulis sedari awal hingga akhir dengan baik dan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan sesuai rencana.
6. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
8. Film yang saya teliti Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Yowis Ben
9. Faizalyah Putri Jasmine Wibowo, yang selalu mensupport dan mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-teman Ilmu Komunikasi satu perjuangan.
11. Teman mengerjakan skripsi saya, Ilham Nadhip, Gelegar Carnellian, Faldo Arigayo, Najla Rarfila yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi yang saya kerjakan selama ini.
12. Dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam pengerjaan skripsi saya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari jika dalam penulisan yang penulis buat masih banyak kekurangan yang ada didalam skripsi tersebut. Namun demikian, penulis berharap karya skripsi ini bisa memberikan manfaat yang banyak kepada pihak-pihak dan penelitian yang akan datang. Kurang lebihnya mohon maaf, saya ucapkan terimakasih banyak yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 07 Juli 2024

Penulis



Nuzula Rizky Anandewa

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SKRIPSI	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	16
BAB II	18
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	18
BAB III	25
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	25
A. TEMUAN	25
B. PEMBAHASAN	50
BAB IV	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Keterbatasan Penelitian	58
C. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	18
Gambar 2 2 Poster Film Yowis Ben	19
Gambar 2.3 (1.17).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.4 (10:57).....	20
Gambar 2 5 (12:37).....	20
Gambar 2 6 (28:38).....	21
Gambar 2 7 (39:30).....	21
Gambar 2 8 (39:03).....	21
Gambar 2 9 (59:22).....	21
Gambar 2 10 (1.47.50).....	22
Gambar 2 11 (00:22).....	22
Gambar 2 12 (05:00).....	22
Gambar 2 13 (05:21).....	23
Gambar 2 14 (24:42).....	23
Gambar 2 15 (01:19:24)	23
Gambar 2 16 (00:57:59)	23
Gambar 2 17 (01:30:39)	24
Gambar 2 18 (01:34:32)	24
Gambar 3.1 (01:17).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 2 (10:54).....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 3 (12.20).....	29
Gambar 3 4 (28:25).....	31
Gambar 3.5 (00:39:30)	32
Gambar 3 6 (00:39:03)	34
Gambar 3 7 (59:22).....	35
Gambar 3 8 (01:47:50)	36
Gambar 3 9 (00:22).....	38
Gambar 3 10 (00:05:01)	39
Gambar 3 11 (00:05:21).....	40
Gambar 3 12 (00:24:42)	42
Gambar 3 13 (01:19:24)	43

Gambar 3 14 (00:57:59)	45
Gambar 3 15 (01:30:30)	47
Gambar 3 16 (01:34:32)	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Maskulinitas bagian 1	26
Tabel 3. 2 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	27
Tabel 3. 3 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	29
Tabel 3. 4 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	31
Tabel 3. 5 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	32
Tabel 3. 6 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	34
Tabel 3. 7 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	35
Tabel 3. 8 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1	36
Tabel 3. 9 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	38
Tabel 3. 10 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	39
Tabel 3. 11 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	40
Tabel 3. 12 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	42
Tabel 3. 13 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	43
Tabel 3. 14 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	45
Tabel 3. 15 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	47
Tabel 3. 16 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2	49

ABSTRAK

Nuzula Rizky Anandewa, 20321053 (2024). *Fragile Masculinity Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Film Yowis Ben* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Seorang laki-laki sering kali dianggap sebagai (mahluk sosial) sebagai sebuah bentuk yang dapat melakukan berbagai hal yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan. Salah satunya dengan bertarung. Seorang pria dapat menjadi maskulin saat memiliki perilaku, peran, atribut dan kejantanan yang ia tampilkan, seperti layaknya ia tidak berjalan dengan lemah gemulai, tidak berdandan layaknya wanita. Masyarakat menilai bahwa secara garis besar kultural laki-laki harus memperlihatkan sisi maskulin. Atas demikian, maka diperlukan mencari representasi maskulinitas dan supaya pesan yang disampaikan dapat tercurahkan kepada penonton tentang bagaimana sebuah makna maskulinitas yang rapuh. Dalam penelitian ini akan melihat bentuk maskulinitas yang rapuh melalui Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan Film *Yowis Ben*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang maskulinitas yang rapuh pada kedua film ini melalui metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada tipa potongan scene dengan bentuk screenshot. Kemudian hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat dua perbedaan yang berada pada kedua film. Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* memiliki tokoh Ajo Kawir yang memiliki kelainan penyakit karena mengalami trauma saat kecil hingga harus berusaha mengembalikannya saat dewasa. Yang kedua Film *Yowis Ben* dengan tokoh utama Bayu digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki kehidupan yang sederhana dan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai anak tunggal. Bayu tidak bertarung dalam scene yang ditampilkan namun ia memiliki jiwa yang besar dikehidupannya.

Kata Kunci: Representasi, Film, Maskulinitas

ABSTRACT

Nuzula Rizky Anandewa, 20321053 (2024). *Fragile Masculinity in Films Like Vengeance Rindu Must Be Paid in Full and Yowis Ben* (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Abstract

A man is often considered a form that can do various things that women cannot do. One of them is by fighting. A man can become masculine when he has the behavior, roles, attributes and masculinity that he shows, such as he does not walk weakly, does not dress up like a woman. Society considers that culturally speaking, men must show a masculine side. Therefore, it is necessary to look for a representation of masculinity and so that the message conveyed can be poured out to the audience about how a fragile meaning of masculinity is. In this study, we will look at the fragile form of masculinity through films such as *Vengeance*, *Rindu Must Be Paid in Full*, and *Yowis Ben's Film*.

In this study, the researcher wants to research the fragile masculinity in these two films through a qualitative research method with Roland Barthes' semiotic analysis by looking for the meaning of denotation, connotation, and myth in the form of screenshots. Then the results of the research found are that there are two differences in the two films. The film *Like Vengeance Rindu Must Be Paid Fully* has the character Ajo Kawir who has a disease disorder because he experienced trauma as a child so he had to try to get it back as an adult. The second *Yowis Ben* film with the main character Bayu is described as a man who has a simple life and has great responsibilities as an only child. Bayu does not fight in the scenes shown, but he has a big soul in his life.

Keyword: Representation, Film, Masculinity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biasanya seorang laki-laki dianggap sebagai (makhluk sosial) yang bisa mengerjakan berbagai hal yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Bertarung merupakan salah satu bentuk perilaku yang sepatutnya dilakukan oleh pria pada umumnya namun perempuan juga dapat melakukan hal itu pula. Makna maskulinitas yang sebenarnya pada seorang pria adalah ketika dapat menggunakan peran yang umumnya ada pada diri mereka. Maskulinitas tidak hanya ada pada seorang pria namun perempuan juga memilikinya. Seorang pria dapat menjadi maskulin saat memiliki perilaku, peran, atribut dan kejantanan yang ia tampilkan, seperti layaknya ia tidak berjalan dengan lemah gemulai, tidak berdandan layaknya wanita. Masyarakat menilai bahwa secara garis besar kultural laki-laki harus memperlihatkan sisi maskulin. bentuk maskulin terjadi melalui bahasa inggris "*muscle*" alias otot yaitu mengarah untuk otot dan fisik (Smiller, 2004).

Walaupun belum ada defnisi yang konkrit, namun maskulinitas dapat diketahui melalui bentuk gender mengenai kelakuan yang dibentuk secara bersamaan dan berkaitan dengan kekelakuan. Sebenarnya belum ada konsep satuan pada maskulinitas, karena dibuat oleh bentuk maskulinitas yang dijabarkan dalam model yang berbeda pada konteks budaya dan waktu tertentu. Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021) pada era 1980-an dengan gaya klasik memperlihatkan karakter utama Ajo Kawir yang dipaksa harus menunjukkan sikap maskulinitas pria yang toxic, kekerasan seksual dan juga memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan petinggi pemerintah pada masa itu. Pada kenyataan nya kondisi seperti ini masih berkaitan erat dengan era saat ini, bentuk kejahatan yang sama namun dikemas secara rapi. Sedari awal film diperlihatkan bagaimana pria digambarkan harus selalu kuat dan tangguh demi menutupi kekurangannya. Terdapat berbagai scene yang memperlihatkan bagaimana maskulinitas tiap tokoh pada film ini berbeda-beda kemudian lingkungan dan budaya yang mempengaruhi pergaulan dan juga keadaan yang memaksa untuk tetap bertahan hidup dengan gaya beladiri masing-masing.

Film action biasanya menyuguhkan bentuk maskulinitas dengan sebuah pertarungan untuk menggambarkan sebuah sifat yang tangguh dan pemberani dalam film,

tetapi bentuk maskulin yang digambarkan tidak melulu hanya sebuah pertarungan, kisah percintaan juga diperlihatkan pada tiap scene yang ada pada film ini, bagaimana sifat maskulinitas pria juga dapat terlihat ketika bersama lawan jenis saat ia mencoba mengungkapkan rasa suka dan cinta terhadap seseorang yang ia cintai. Walaupun begitu film ini tetap dipenuhi dengan berbagai scene bertarung karena film ini berlatar belakang seorang pria yang mencari jati dirinya dalam mendapatkan bentuk maskulinitas yang ia harapkan selama ini yaitu agar burungnya dapat ereksi kembali dan membentuk maskulinitas seorang pria pada umumnya.

Maskulinitas sering diperlihatkan dengan tampilan fisik yang gagah, sixpack, dan rambut yang acak acakan (Noviana & Wulandari, 2017). Seringkali kita temui bentuk maskulinitas terlihat dari raut wajah garang, bertatto, dan berwibawa. Benar bahwa maskulinitas sering kali dikaitkan dengan kondisi fisik karena bentuk maskulinitas tersebut yang paling mudah ditonjolkan pria.

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) ini dipilih karena berdasarkan jumlah penonton yang besar dan juga rating yang lumayan tinggi. Dari data yang diperoleh peneliti rating yang diberikan pada film ini adalah 7 pada platform netflix. Berdasarkan data dari database IMDb merupakan website yang memberikan informasi terkait film tersebut seperti informasi mengenai penulis cerita, sutradara, aktor dalam film, soundtrack dan penata rias. Pada website tersebut memberi rating 6.9 untuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) merupakan angka yang cukup tinggi, karena mengingat film ini bertemakan latar belakang tahun 1980an yang mana cerita klasik yang disuguhkan masih menarik untuk ditonton. Film ini memang menarik dilihat dari berbagai macam sudut mulai dari cerita, tema klasik, dan penokohan yang menarik selain menarik untuk ditonton terdapat adegan adegan yang dapat memberi banyak makna tertentu yang ingin peneliti teliti melalui sebuah bentuk maskulinitas.

Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi dari pakaian, watak serta bentuk yang sama pada seorang pria dewasa dan seorang laki-laki. Seorang laki-laki dan juga perempuan bisa memiliki sifat maskulin, dengan bentuk seperti tegas, berani dan mandiri. bentuk ini dapat bervariasi kemudian dapat berpengaruh pada faktor sosial dan budaya. bukanlah menjadi bentuk yang baru, dan akhir-akhir sudah menjadi bagian kaum intelektual. Pria tidak memiliki kaitanya pada keahliannya memberikan generasi selanjutnya. Maskulinitas merupakan suatu masalah gender, dan gender adalah sebuah

konstruksi dari sosial dan budaya, Peristiwa ini saling bersinambungan dari bawaan lahir ataupun seksualitas (Poedjianto, 2014).

Konsep maskulinitas ditentukan oleh konteks budaya dan waktu sebagai konstruksi sosial, konsepsi individu mengenai perilaku laki-laki dan perempuan yang benar adalah bersifat situasional dan makna gender berbeda dengan seks dalam artian gender dapat diubah dan diganti dalam keadaan situasional. Maskulinitas dapat dipahami pada area reprodouktif guna menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis tetapi melewati suatu proses histeris (Christie, Hadi, & Wahjudianata).

Yowis Ben (2018) merupakan perwakilan Provinsi Jawa Timur yang bercerita keberhasilan saat menggapai cita-cita (kemudian bisa berpacu dengan masyarakat modern, dalam bahasa jawa berarti *Ya Sudahlah*). Film *Yowis Ben (2018)* termasuk dalam genre drama komedi dan disutradari oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak yang kemudian ditampilkan di Indonesia pada 22 Februari 2018. Selain menjadi sutradara ia turut membintangi film ini bersama Brandon Salim, Cut Meyriska, Joshua Suherman, serta Tutus Thomson. Secara keseluruhan, film ini 80% menggunakan bahasa Jawa dengan gaya khas Jawa Timuran (Handayani, 2021).

Film ini menceritakan seorang Bayu (Bayu Skak) ketika ia suka terhadap wanita bernama Susan (Cut Meyriska) dari lama. Tetapi dia malu karena kehidupannya yang sederhana, kemudian bayu hanya menyimpan perasaanya. Hari yang telah berlalu Bayu beralih ketika Susan sering mengiriminya *voice chat* ke ponsel Bayu yang membuatnya percaya diri yang berlebihan terhadap Susan supaya didekati. Namun kenyataannya Susan hanya menggunakan Bayu agar harga pecelnya dapat potongan guna diberikan kepada teman osisnya disekolah, kemudian ia berupaya berubah mengganti kehidupannya supaya dapat lebih terkenal daripada Roy sebagai pacar Susan yang beraksi dengan gitarnya dan terkenal disekolah mereka. Bayu memiliki ide membuat band bersama Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson), Nando (Brandon Salim) dan mereka sepakat untuk memberi nama bandnya *Yowis Ben*. Bayu memiliki perjalanan yang tidaklah gampang. *Yowis Ben* hidup didunia music Kota Malang, tetapi perpisahan pada personal mulai terlihat (Wattilete & Olifried, 2018).

Maskulinitas merupakan bentuk yang begitu kompleks dan dapat berubah (shifting). Maskulinitas bisa dijabarkan sebagai bentuk yang membangun kelaki-lakian

dalam kebanyakan orang dan sebagai pembatas tentang nilai yang berlawanan dengan feminisme. Sama dengan feminitas, maskulinitas sangat terikat pada budaya setempat (culture-bound) dan didefinisikan berbagai kondisi tempat (William, 2021). (Connell R. W., 2005) Menuturkan bahwa maskulinitas tidak dapat bersifat tunggal, namun beragama dan terikat erat dengan status sosial-ekonomi. Jenis maskulinitas yang sering dijumpai dan dominan yaitu *hegemonic masculinitiy* yang mempunyai ciri pada peran penting pada penaklukan sumber daya ekonomi pada pekerjaan dan juga pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya disektor domestik dalam pembentukan identitas seorang laki-laki. Bila maskulinitas dilihat lebih jauh maka tidak terlihat berhubungan bila tidak dikaitkan pada bentuk feminitas. Dikutip melalui website [Pengertian Maskulinitas, Macam, Teori, dan 8 Contohnya \(dosensosiologi.com\)](https://dosensosiologi.com) Maskulinitas adalah sebuah konstruksi dari (sebuah bentuk perilaku, ciri, dan juga kewajiban yang berhubungan dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Laki-laki dewasa ataupun perempuan bisa memiliki sifat maskulin, dengan karakter yang tegas, berani dan mandiri. Hal ini dapat memiliki beraneka ragam dan juga dapat mempengaruhi faktor sosial dan juga budaya. Bukanlah menjadi hal baru akhir-akhir ini dan ikut serta bergabung pada bagian kajian kaum intelektual. Laki-laki tidak ada kaitannya pada keahliannya dalam memberikan keturunan.

Maskulinitas merupakan suatu permasalahan gender, dan gender adalah sebuah konstruksi dari bentuk sosial dan budaya, bentuk ini tidaklah saling bersinambungan dari ketika lahir ataupun seksualitas (Poedjianto, 2014). Konsep maskulinitas ditentukan oleh konteks budaya dan waktu sebagai konstruksi sosial, Gagasan perseorangan mengenai tindakan laki-laki dan juga perempuan yang benar ketika itu sifatnya situasional dan makna gender bisa tidak sama pada seks dengan arti gender bisa diubah dan diganti dalam keadaan situasional. Maskulinitas dapat dipahami pada area reproduktif guna mengartikan tubuh tidaklah sesuatu yang benar dan dapat diartikan secara biologis tetapi bisa menempuh sebuah proses histeris (Christie, Hadi, & Wahjudianata).

Maskulinitas adalah suatu gagasan yang datang akibat hadirnya kosntruksi sosial pada laki-laki. Maskulinitas dapat mengartikan bahwa laki-laki adalah gender yang melekat pada kekuatan, berani, energik, wibawa, valid, komposisi inilah yang nantinya membuat hukum dan kewajiban muncul disaat anak lelaki hadir didunia. Jika anak lelaki

mau membuktikan bahwa ia seorang laki-laki bahwa ia wajib melaksanakan hal turun-temurun yang telah dilakukan oleh generasi yang sebelumnya (Demartoto A. , 2010).

Film adalah sebuah gambar hidup yang biasa disebut dengan movie. Film merupakan media yang paling berpengaruh dan mendatangkan banyak audiens (Kumparan.com). Secara audio dan visual film menghasilkan hasil yang maksimal dan penontonya tidaklah menjadi cepat suntuk dan dapat mudah untuk menghafal karena format yang ditampilkan menarik. Perubahan pada Perindustrian film yang jelas terlihat pada teknologi yang dipakai, bila pada zaman dahulu film hanyalah sebuah gambar berwarna hitam dan putih kemudian juga bisu dan terlihat cepat, sekarang berkembang menjadi berwarna dan mengikuti bentuk penglihatan mata kita yang beragam dan memiliki efek yang menjadikan film terlihat lebih dramatis dan menjadi lebih nyata.

Pada suatu film tentunya terdapat zat-zat yang tersusun sehingga merangkai sebuah bentuk film yang bisa diperlihatkan. Hal ini merupakan unsur-unsur film yang merupakan sebuah hal paling mendasar dalam membuat film menjadi terlihat nyata. Beberapa terbagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Pada sebuah unsur naratif yang mencakup ruang, perilaku, waktu, tujuan dan konflik. (1) Ruang, Bentuk cerita tidak dapat berlangsung tanpa hadirnya sebuah ruang. Ruang merupakan suatu tempat disaat tiap pelaku cerita beranjak dan juga mengekspresikan sebuah kreatifitas. Film biasanya terdapat pada sebuah lokasi dengan format yang jelas dan merujuk kepada suatu wilayah atau tempat yang tepat. (2) Waktu, Ada kurang lebih prospek yang berakitan dengan sebuah naratif film yaitu waktu. Waktu adalah sebuah unsur naratif yaitu melingkupi lintasan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. Dengan itu waktu adalah sebuah acuan berjalannya sebuah cerita film, sehingga berdasarkan runtutan waktu itu membuat pentingnya durasi dalam memperlihatkan narasi, dan juga memunculkan sebuah cerita dengan bentuk yang mirip pada waktu yang berbeda dengan artian sebagai frekuensi waktu. (3) Perilaku Cerita, Terbagi dari tokoh utama dan juga penunjang karakter sering menjadi salah satu pencetus konflik kadang kala juga menjadi tokoh yang sebaliknya membantu tokoh utama dalam menyelesaikan masalahnya. (4) Konflik, Merupakan sebuah permasalahan yang nantinya akan ditemui oleh tokoh yang baik agar menggapai tujuannya yang ditimbulkan karena tokoh yang jahat. Permasalahan yang datang melalui tokoh utama yang menimbulkan konflik batin. (5) Tujuan, Sebuah ambisi yang dimiliki tokoh utama. Dalam sebuah arah bisa berupa fisik (materi atau nonfisik (non materi)).

Target fisik yaitu tujuan yang bersifat nyata, sementara arah dari nonfisik sendiri adalah bentuk yang bersifat abstrak (Pratista, 2008).

Film menjadi beberapa bentuk tentang media massa yang bisa mempersembahkan nilai-nilai pertunjukan kepada masyarakat disaat aktivitas yang melelahkan saat menjalani kegiatan sehari-harinya. Film memiliki tugas dalam menyampaikan bentuk komunikasi yang mudah menyebarkan informasi mengenai cerita, musik, peristiwa, drama, humor, dan sajian lainnya pada masyarakat umum. Film dianggap menjadi bagian penting dalam media massa menyampaikan suatu pesan. Selain berfungsi sebagai hiburan film menjadi suatu sarana komunikasi yang tujuannya untuk mendidik para pengamatnya. Pesan yang disampaikan pada film dapat mempengaruhi penontonnya secara kognitif, afektif maupun konatif. Banyak masyarakat yang kurang paham terhadap film sering menjadikan sebagai referensi dan inspirasi utama dalam kehidupannya (Purnama, Aritonang, & Wijayanti, 2021).

Penelitian ini perlu dilakukan karena peneliti ingin mengetahui sebuah bentuk maskulinitas yang rapuh melalui kedua film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Yowis Ben.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi maskulinitas pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*?

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan representasi maskulinitas pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis ben*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga bisa mengenal dan memberi pemahaman Ilmu Komunikasi terhadap pemaknaan simbol-simbol maskulinitas pelaku utama dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Kemudian berguna untuk perkembangan ilmu komunikasi mengenai metode semiotika dan memberi sumber informasi terhadap mahasiswa ilmu komunikasi yang akan melaksanakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini semoga dapat menambah referensi wawasan masyarakat tentang pesan yang disampaikan melalui film dan juga memberikan pengetahuan terkait maskulinitas pada film

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang digunakan milik Ulin Sasmita mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu dan Sosial Politik Universitas Tadulako Kota Palu Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Penelitian ini menjelaskan makna yang ada pada Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce dengan teknik mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada film agar mendapatkan hasil temuan pada penelitian representasi scene-scene yang di dalamnya yang menampilkan sisi maskulinitas pemeran utama Putri Moana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ulin Sasmita yaitu sama-sama berfokus pada maskulinitas. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada maskulinitas laki-laki sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat maskulinitas terhadap perempuan.

Kedua, Penelitian yang digunakan milik Nanda Miftah Al Faiz Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan judul “Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap 2 Film Indonesia : Wiro Sableng)”. Penelitian ini menjelaskan tentang memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan jagoan dalam film Wiro Sableng dan Sultan Agung menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan metode ini akan melihat pesan-pesan dari film yang akan diteliti, seperti sikap-sikap maskulinitas yang di perlihatkan oleh kedua tokoh utama di dalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nanda Miftah Al Faiz adalah sama-sama melihat sisi jantan dari seorang laki-laki kemudian perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada jagoan yang bermakna berani bertarung.

Ketiga, Penelitian yang dibuat oleh Rizky Adinata Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Web Series (Analisis Semiotika dalam Axelerate The Series & Malam Minggu Miko)”. Penelitian ini menjelaskan makna yang ada pada Representasi Maskulinitas Dalam Web Series dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Pierce dengan teknik mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada film agar mendapatkan hasil temuan pada penelitian representasi scene-scene yang di dalamnya yang menampilkan sisi maskulinitas pemeran utama Rizky Adinata.

Penelitian ini menjelaskan tentang makna representasi maskulinitas dalam webseries *Axelerate The Series* dan *Malam Minggu Miko 1* sehingga mendapatkan temuan berupa konsep-konsep, nilai dan isu yang menghubungkan tanda-tanda dalam film webseries, Youtube, dan dengan kondisi sosial masyarakat menggunakan metode penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Roland Barthes. Penelitian ini hendak meninjau representasi pada teks dan juga konten media yang bentuknya sebuah gambar tanda didalam visual dan audio. Sebuah teks menjadi salah satu objek penting pada penelitian ini yang dilihat melalui bentuk produksi dan makna dalam mempresentasikan sebuah hal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rizky Adinata adalah konsep maskulinitas dalam menunjukkan sikap berani terhadap lawan jenis yaitu pada film *yowis ben*. Perbedaannya adalah memperoleh temuan berwujud konsep, nilai kemudian isu yang mengkaitkan dengan tanda-tanda pada film webseries, Youtube, dan juga kondisi struktur sosial masyarakat.

Keempat, Penelitian yang digunakan milik Zahroh Hasna Sabita Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Representasi Maskulinitas Pria Dalam Serial Drama-Romantis Indonesia (Studi Kasus Dalam Web Series *My Lecturer My Husband*)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas tokoh Arya pada web series ‘*My Lecturer My Husband*’ penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes melalui Subjek penelitian ini berfokus pada sejumlah scene di web series *My Lecturer My Husband* yang memiliki bentuk audio dan visual. Pada web series ini memiliki scene yang sama dengan penelitian tentang maskulinitas laki-laki. Penemuan yang ditemukan pada penemuan ini diharapkan dapat bermanfaat guna memberi ilmu terhadap makna maskulinitas dan juga dapat mengetahui bentuk tanda yang menggambarkan objek maskulinitas sebuah tokoh pada suatu film serial web. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zahroh Hasna Sabita adalah bertujuan melihat maskulinitas pada tokoh utama pada film *My Lecturer My Husband*. Kemudian perbedaannya adalah pengenalan tokoh utama sebagai laki-laki yang maskulin

Kelima, Penelitian yang digunakan milik Nurul Dewi Prabawaningrum Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan judul

“Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seorang laki-laki yang buruk karena dihina setelah adanya kedatangan dirinya yang membuat ibunya perlu dikorbankan ke Trench karena Arthur Curry adalah anak campuran dari Ratu Atlantis dan Manusia Daratan. Beberapa hal melatarbelakangi maskulinitas pada diri Arthur Curry yaitu menggunakan penelitian metode Analisis semiotika Roland Barthes. Penggunaan metode ini terasa lebih simple dan fleksibel untuk meneliti visual berbentuk ilkan ataupun film, bukan seperti hal lain yang berdasarkan pada ilmu lingusitik. Kajian ini juga bersifat pragmatic dengan analisis semiotika yang memepelajari hubungan antara seimotika yang meneliti hubungan antar tanda-tanda dengan penggunaanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Dewi Prabawaningrum membentuk sikap tanggung jawab seorang laki-laki terhadap keluarganya. Perbedaan penelitian ini yaitu film yang diangkat berjenis superhero.

F. Kerangka Teori

1. Representasi

Melalui sebuah kerangka bahasa, media dan juga komunikasi representasi bisa berbentuk sebuah gambar, kata, sekuel, dan juga cerita yang mewakili sebuah ide, fakta, emosi dan lain-lainya. Media mempresentasikan beberapa fakta dengan menambahkan sebuah metode pemilihan fakta seleksi dari sebuah realita yang terjadi. Representasi menjadi salah satu hal yang penting didalam kehidupan ini, dengan berbudaya dan juga politik, misalnya gender, usia, bangsa, kelas, dan lain-lainya. Represnetasi bergantung kepada tanda yang ada dan juga dipahami dengan bentuk kultural didalam pengetahuan bahasa dan pendandaan yang beragam atau sistem tekstual (Hartley, 2018).

Representasi merupakan proses yang berarti sebuah arti (*meaning*) dibuat melalui penggunaan bahasa yang dipertukarkan dengan anggota kelompok pada sebuah kebudayaan. Stuart Hall menuturkan selanjutnya ketika representasi merupakan makna dari konsep pemikiran seseorang yang disampaikan melalui bahasa. Ketika konsep dan bahasa ini terikat dan berkaitan maka dapat kita lihat pada subjek yang ada misalnya, sebuah acara atau seseorang dengan mengimajinasikan sebiah obkjek yang berbentuk fiksional. Aturan yang hadir pada pemikiran seseorang tentunya berbeda-beda. Memberikan sebuah pemikiran sebuah gagasan pada seseorang kemudian mengatakan

sebuah ide pada orang lain bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dengan itu, sesudah mempunyai bentuk konsep yang akan diberi perlu diartikan kembali sebelumnya kedalam bahasa yang familiar. Maka dapat dihubungkan antara aturan dan juga gagasan yang ada pada sebuah tulisan tertentu, ucapan dan juga bentuk gambar visual adalah sebuah tanda (*signs*). Ciri-ciri ini mewadahi konsep serta hubungan konseptual tentang tanda-tanda yang bisa membangun sistem makna budaya (Hall, 1997).

2. Maskulinitas

Teori maskulinitas Connell adalah maskulinitas yang ideal bagi laki-laki yaitu berarti maskulinitas tidak juga selaras pada kepribadian pria yang aslinya. Namun gender yang dimaksud untuk sebuah aspek sosial masyarakat yang juga melahirkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Pembuatan karakter kekuasaan ini diciptakan pada masyarakat sejak kecil hingga akhirnya dibimbing saat saat masa kecil. Dengan itu sejak kecil masyarakat pun sadar jika dibentuk bahwa seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang begitu besar melalui kekuatan dan juga kekuasaan, maka dari itu lingkungan sosial masyarakat beranggapan lelakilah yang nantinya dilihat sebagai perawakan yang bertanggung jawab dan tangguh.

Pada peristiwa itu terbentuklah sebuah maskulinitas, maskulinitas yang menjalin erat pada bentuk dominan, kekuasaan, kemudian kekuatan. Saat aspek yang ada didalam sosial masyarakat dibuat sebuah control pria kepada perempuan, lalu prialah yang dilihat sebagai maskulin dan dilihat juga dapat membuat sebuah hal yang nantinya tidak bisa dikerjakan oleh perempuan. Pada akhirnya teori yang ini bertuju pada kewajiban, namun juga berdampak pada bagaimana penglihatan terhadap pria yang dibuat pada lingkungan ini (M Brennan & Connell, 2000)

Maskulinitas sejati hampir selalu dianggap dari tubuh laki-laki dan segala sesuatu yang melekat pada bagian tubuh laki-laki, entah itu sebuah dorongan atau tindakan. Misalnya dalam artian ini seorang laki-laki dapat memberi pengaruh agresif kepada seorang perempuan contohnya pemerkosaan, nafsu tak terkendali dan dorongan untuk melakukan kekerasan. Maskulinitas dapat diperluas cakupannya dengan tetap memikirkan kedudukan dalam hubungan gender laki-laki dan juga perempuan yang terkait melalui efek praktik gender tersebut melalui pengetahuan kebutuhan, personalitas dan budaya. Catatan kritis diatas menjadikan maskulinitas sebagai rangkaian komposisi ketika laki-laki melakukan kegiatannya berkehidupan pada sebuah tatatan masyarakat yang

mengikutsertakan pengetahuan subjektifnya, hubungan perempuan dengan kelompok lainya dan juga bagaimana bentuk relasi kepemilikan, relasi produksi, dan juga relasi yang lainya saling berkaitan membuat sebuah struktur sosial lainya. Penjelasan mengenai maskulinitas memiliki bentuk yang umum tergantung relasinya terhadap gender, kelas, ras, dan juga usia semisal kulit hitam ataupun kulit putih kelas menengah dan kelas bawah, remaja ataupun orangtua. Maskulinitas yang hadir pada praktik sosial tidaklah sama dan juga bermakna antusias, representasi, kepercayaan, keyakinan, agama, budaya dan juga pengalaman hari-hari sebelumnya. Bentuk ini tentunya berakibat pada bagaimana relasi kekuasaan, relasi produksi, ataupun relasi interpersonal pada sebuah tatanan mikro atau kecil (keluarga, sekolah, tempat kerja dan beberapa komunitas tertentu) dan juga tatanan makro atau besar (negara, wilayah, bangsa) (Connell R. W., 2005).

3. Maskulinitas dalam Konsep Biologis dan Kontruksi Sosial

Maskulin merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yaitu "*muscle*" atau disebut dengan otot, adalah sebuah sifat yang bertujuan berfokus kepada otot dan juga fisik (Smiller, 2004). Walaupun belum ada definisi yang konkrit namun maskulinitas dapat dikenali pada persepsi gender mengenai bentuk watak yang dibentuk dengan cara bersosial dan bertautan dengan bersosial kemudian berkaitan pada bentuk lelaki-lakian. Sebenarnya belum ada konsep eksklusif pada maskulinitas, karena diperbuat oleh bentuk maskulinitas yang dijabarkan pada model yang berbeda pada bentuk waktu tertentu dan juga konteks budaya (Tanjung, 2012).

Connell berkata jika maskulinitas tidak mungkin ada bila disejajarkan oleh feminitas. Terminologi maskulinitas memang tidak mempunyai sebuah arti. Namun pada sebuah struktur sosial, perilaku masyarakat mencerminkan seperti itu. Connell selanjutnya menajalankan empat klasifikasi tentang pemahaman ilmiah pada maskulinitas. Yaitu pertama. Yaitu pertama pemahaman positivis. Maskulinitas yang digamabarkan "*what men actually are*" melalui penggabungan antara bentuk biologis dan juga pembentukan sosial. Yang kedua merupakan strategi normatif masyarakat mempunyai bentuk tersendiri tentang "*what men actually are*". Selanjutnya ketiga perspektif mengenai esensialis yang terdapat pemahaman jika maskulinitas diambil melalui watak tiap-tiap hormon bawaan. Yang terakhir keempat melalui skema semotika tentang variasi mengenai maskulinitas

kemudian bersinambung dengan feminitas yang menjadikannya sebagai ruang simbolik. Maskulinitas diartikan melalui bentuk non feminitas, penanda pada maskulinitas memiliki (*phallus*) dapat dibedakan dengan feminitas yang tidak memiliki (*phallus*). Bagian yang akan menjadi bentuk atas pemeriksaan hubungan antara sebuah dominasi secara tidak langsung pada laki-laki dan juga perempuan (Connell D. , 1995).

4. Maskulinitas sebagai bentuk baru

Maskulinitas adalah bentuk aturan yang datang ketika hadirnya konstruksi sosial kepada laki-laki. Pada hal ini dijelaskan bagaimana sosok laki-laki yang kental pada kekerasan, ambisius, dan juga kuat. Komposisi ini juga yang mempengaruhi saat anak lelaki lahir dan diberi tanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban, peraturan, dan juga harapan dari sebuah keluarga. Keadaan ini dibebankan melalui generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya hingga seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai bentuk laki-laki sejati (Demartoto A. , 2017). Maka bila kita selalu berpikir tentang bagaimana laki-laki merupakan sumber sebuah masalah, kasar, dan tidak mau dikalahkan. Hal seperti ini tidak sepenuhnya salah, sikap seorang laki-laki yang seperti itu adalah sebuah cara yang dianggap mereka dalam membentuk maskulinitasnya. kejadian ini dapat terjadi karena adanya pengaruh orang tua terhadap anak laki-laki yang tertanam pada didikannya, seperti anak laki-laki harus berani, kuat, tangguh dan tidak pula menangis, harus menjadi penguasa. Maskulinitas mengkonstruksikan bentuk tradisonalnya sejak saat kecil oleh para orangtua dalam membangun peran didalam lingkungannya. Jika dahulu diketahui budaya maskulinitas hegemoni, maka saat ini datang budaya yang menjadi saingan atau maskulinitas yang baru sering diketahui dengan metroseksual. Laki-laki metroseksual saat ini bahkan tidak ragu dalam menunjukan bentuk feminimnya.

5. Maskulinitas Subordinat

Salah satu bentuk dari beberapa maskulinitas yang terbentuk melalui objek hegemoni. Connel berpendapat bahwa hegemoni berkesinambungan dengan dominasi budaya di masyarakat secara merata. Adapun bentuk maskulinitas subordinat merupakan sebuah golongan gay pada laki-laki heteroseksual. Maskulinitas subordinat membentuk sebuah ciri-ciri simbolik yang merepresentasikan suatu perkumpulan feminitas seperti

banci, penakut, lemah, susah bersosialisasi, dan dapat mudah dipengaruhi (Sipangkar, S, & Purwanta, 2022).

6. Maskulinitas Hegemonik

Connell berpendapat Maskulinitas ini merupakan sebuah konfigurasi dari praktik gender yang menampung materi pembenaran dan juga menerima jawaban terkait masalah legimitasi patriarki dan juga menjamin jabatan dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Maskulinitas hegemonik juga bisa diterjemahkan sebagai wujud konkrit melalui bentuk ideal laki-laki atau yang seharusnya (Sipangkar, S, & Purwanta, 2022).

7. Film

Film dilihat secara besar bisa dibagi menjadi dua unsur pembuatan yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Melalui dua unsur itu maka dapat berdampingan dan juga bersinambungan terhadap satu dan lainnya guna menciptakan film, tujuan dari unsur naratif yaitu bahan yang berbentuk materi kemudian akan diolah, selagi unsur sinematik merupakan bentuk gaya dalam membuatnya. Selain itu film diartikan melalui harfiah adalah Cinematographie yang berarti cinema (gerak), phitos (cahaya) dan juga graphie (gambar, tulisan, citra). Yang berarti pengertiannya merupakan membuat lukisan gerak menggunakan cahaya. Supaya bisa membuat lukisan gerak cahaya sehingga kita wajib menggunakan alat yang disebut dengan kamera. Film bisa dianggap menjadi bentuk hiburan yang disukai seluruh golongan dan juga menjadi sebuah alat penyampaian pesan komunikasi massa paling mudah (Pratista, 2008).

Film merupakan sebuah gambaran yang hidup biasa dikenal dengan movie. Film merupakan media yang paling berpengaruh dan mendatangkan banyak audiens. Secara audio dan visual film menghasilkan hasil yang maksimal dan penontonya tidaklah menjadi cepat bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya menarik. Perubahan pada Perusahaan perfilman tampak jelas ketika teknologi yang dipakai, bila pada zaman dahulu film sekedar gambar hitam putih, hening, dan bergerak cepat sekarang berkembang menjadi berwarna dan mengikuti komposisi penglihatan mata kita yang dapat melihat warna dan efek yang menjadikan film terlihat lebih dramatis dan juga nyata. Film dianggap sebagai bagian penting dalam media massa menyampaikan suatu pesan. Selain berfungsi sebagai hiburan film menjadi suatu sarana komunikasi yang tujuannya untuk mendidik para pengamatnya. Pesan yang disampaikan pada film dapat

mempengaruhi penontonnya secara kognitif, afektif maupun konatif. Banyak masyarakat yang kurang paham terhadap film sering menjadikan sebagai referensi dan inspirasi utama dalam kehidupannya (Purnama, Aritonang, & Wijayanti, 2021).

8. Film sebagai Pertukaran Makna

Terkadang sebuah film memuat sebuah moral yang diberikan kepada pemirsa seperti pesan yang disampaikan atau pesan yang secara langsung tersampaikan didalam film secara konkrit. Dalam mendalami sebuah pesan yang hadir pada film kita wajib meneliti lebih pada beberapa teori representasi yang salah satunya dikatakan oleh Hall yang berarti berdiskusi tentang praktek budaya yang bersinambungan dengan produksi perpindahan makna dan memberi dan juga menerima sebuah makna (Hall, 1997). Makna bisa terjadi ketika terjadi ketika jika ada sebuah makna terjadi melalui sebuah budaya pada suatu tempat tertentu.

Representasi merupakan sebuah hal atau gagasan dari sebuah tulisan ataupun lisan. Dan juga dapat didefinisikan sebagai relasi antar konsep dan juga bahasan terakut objek seseorang ataupun kejadian yang nyata kemudian bisa berubah menjadi sebuah kejadian fiksi. Representasi merupakan sebuah bahasa guna menterjemahkan suatu makna yang dimiliki oleh seseorang. Sebuah pikiran ataupun ide tentang representasi yang disusun melalui representasi dan dibuat melalui bahasa dan juga pembentukan ini tidak bergerak dari lisan seseorang ataupun visual, namun ada teknik pengorganisasian, pemasukan, dan juga pengumpulan sebuah ide atau kerumitan hubungan (Hall, 1997).

Di dalam film biasanya terdapat beberapa tema budaya yang mengadaptasi hingga dapat mengadaptasi sebuah makna yang telah ada dan dibuat oleh budaya itu. Bisa di pahami bahwa budaya bisa beraneka ragam, yang berarti berbagai macam variasi sebuah makna dalam bentuk budaya namun kadang didalam sebuah film terdapat satu dan lainnya yang bisa merepresentasikan maskulinitas pada sebuah film yang nantinya akan ditekuti melalui film berlatar timur yang menjadi perbedaannya. Makna sebuah maskulinitas yang dilihat dari Asia dimaknai melalui bagaimana mereka berpakaian dan juga penampilan yang menarik, perbedaannya dengan film barat adalah maskulinitas dipandang seperti pria yang kuat, gagah dan juga berotot (Fakih, 1996).

9. Film Sebagai Komunikasi Massa

Sebagai sebuah media komunikasi massa film telah memegang peran penting dalam media komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk audio visual

kepada suatu kelompok yang berkumpul pada beberapa tempat tertentu (Effendy, 1986). Film sebagai sebuah penyampaian pesan melalui media komunikasi massa bisa berupa berbagai macam misi yang ada pada film tersebut, Namun pada umumnya film bisa meliputi macam-macam pesan yang ada didalamnya, layaknya sebuah pesan yang berbentuk hiburan, pendidikan, politik, hiburan dan juga informasi. Dalam sebuah film penggunaan logo dan juga lambing yang berada didalam pikiran manusia yang berisi pesan, perkataan, bentuk percakapan, dan lain-lainya. Film dapat dianggap sebagai sarana komunikasi massa yang paling mudah dimengerti dan diterima oleh khalayak dengan sasarannya, karena dalam bentuk penayampaiannya seperti audio visual, gambar dan juga suara dibalut dengan adegan-adegan yang memberi makna pesan yang di sampaikan. Bersamaan dengan suara dan gambar dapat mempengaruhi audiens untuk ikut kedalam scene demi scene pada film dan dapat merasakan bagaimana isi pesan yang ingin disampaikan pada film yang ditonton.

Didalam penerapannya film dibagi menjadi dua, yang pertama film cerita dan non cerita. Beberapa pendapat lainya juga membagi film menjadi film fiksi dan juga non fiksi. Didalam film cerita merupakan film yang dibuat melalui bentuk narasi yang di arang, kemudian dipentaskan oleh seorang aktor dan aktris. Kebanyakan film cerita bentuknya bersifat komersil, yang berarti hanya ditunjukan di bioskop dengan karcis tertentu dan disiarkan pada platform lainya seperti televisi, web streaming, dan dukungan sponsor lainya. Film non cerita adalah bentuk film yang mengambil cerita fakta atau sebenarnya pada suatu tokoh atau cerita yang telah terjadi (Sumarno, 1996). Didalam perkembangannya film cerita dan non cerita saling berselaras atau berdampingan dalam menciptakan berbagai jenis film yang memiliki gaya khas masing-masing.

Agar sebuah film cerita dapat tetap diminati oleh penonton harus bisa update terhadap perkembangan zaman saat ini, yang berarti cerita yang disuguhkan harus lebih baik dalam alur dan bentuk penyampaian pesan, dan juga pembuatannya menggunakan kamera yang lebih profesional dengan teknik pengambilan gambar yang canggih. Pada pembuatan film cerita dibutuhkan proses pembentukan pemikiran teknis terhadap pencarian ide, cerita, dan gagasan yang dikerjakan, lain hal terhadap proses teknis ketrampilan artistic yang mewujudkan bentuk ide, gagasan, dan cerita menjadi sebuah film yang siap disajikan untuk penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari *Fragile Masculinity* Pada Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Dan *Yowis Ben*. Kedua film ini mempunyai tokoh utama yaitu Martno Lio dan Bayu Skak. Dari film pertama kita melihat bahwa Ajo Kawir terkena impotensi setelah melihat polisi yang memperkosa perempuan gila saat ia masih kecil. Permasalahan itu membawanya kepada permasalahan didalam hidupnya yang membuatnya menjadi orang yang identik dengan kekerasan. Kemudian bayu yang dirinya merasa bahwa hanya dimanfaatkan oleh wanita yang ia sukai mencoba membuktikan bahwa ia tidak mudah untuk ditindas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada metode semiotika yang dituturkan oleh Roland Barthes membahas mengenai sebuah denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kiasan), dan mitos. Peneliti bertujuan untuk menjabarkan makna maskulinitas yang rapuh melalui film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Penelitian yang akan digunakan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berbentuk penanda dan tanda-tanda yang akan menghasilkan sebuah makna konotasi, denotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan Teknik dokumentasi Screenshot.

Alasan pengimplementasian teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film ini adalah tentang pemakaian teori *signifier, signified* hal yang wajar di masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Teori ini bukan hanya ditujukan untuk mengkaji sebuah film saja, namun bisa juga untuk mengkaji karya atau yang memiliki unsur keindahan dan seni, semiotika menjelaskan tanda ataupun signal didalam komunikasi yang lebih luas untuk menganalisis sebuah ilmu tentang tanda. Dalam sebuah adegan film dianggap sering menggunakan tanda-tanda atau simbol yang mengandung pesan tertentu, film adalah sebuah karya audio visual yang didalamnya terkandung unsur narasi dan sinematik yang membentuk cerita (Pratista, 2008)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti yaitu film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben* dengan menggunakan aplikasi pemutar video yang ada pada smartphone dan juga komputer. Pengelompokan jumlah scene yang didapatkan menggunakan bentuk screenshot yang berformat jpg berjumlah 8 foto setiap film kemudian dikumpulkan menjadi satu dan akan digunakan peneliti untuk memperlihatkan pengertian dan petunjuk melalui maskulinitas. Pengumpulan gambar screenshot bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam mengambil gambar untuk dimasukkan kedalam proposal penelitian diproses menjadi sebuah susunan teks penjelasan ataupun bentuk tabel.

3. Tahap Penelitian

Penelitian ini memulai menggunakan pengumpulan data melalui melihat film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Setelah melihat film lalu akan masuk ke penelitian pada suatu bentuk scene film, bukan hanya pada pada bentuk yang ditampilkan namun kalimat-kalimat yang ada pada film. Pengambilan bentuk film berfokus pada kajian maskulinitas. Kemudian sesaat data didapat lalu pembentukan tabel guna mempermudah pembentukan dan pemakaian tabel screenshot. Bentuk selanjutnya pemrograman yang dibuat adalah memilih makna denotasi, konotasi, dan mitos. Bentuk data yang masih bersifat baku diubah menjadi sebuah makna dan bertujuan untuk mencari bentuk melalui adegan difilm. Melalui menyatukan mudah dianalisis dan masuk ke bagian pencarian data dan melihat bentuk maskulinitas yang asli pada film yang dimaknai, lalu dapat menemui hasil dari bentuk penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas



Gambar 2. 1 Poster Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan sebuah film yang bertemakan tahun 90-an menceritakan sebuah cerita tentang seorang anak muda bernama Ajo Kawir yang tidak dapat mengalami ereksi karena pada saat masih kecil ia mendapatkan sebuah tragedi dengan oknum polisi pada saat sedang bersama salah satu temannya disebuah hutan yang membuatnya hingga dewasa tidak dapat mengalami sebuah *ereksi* dan membuatnya menjadi tidak terkendali dan berbuat semaunya. Kemudian pada tokoh selanjutnya juga merupakan seorang wanita yang saat kecil mendapatkan trauma dilecehkan oleh seorang guru sd nya dan berniat untuk membalaskan dendamnya. Kedua tokoh ini nantinya akan dipertemukan pada suatu keadaan yang tidak mereka duga karena masing-masing tokoh memiliki peran masing-masing dalam melakukan tugas yang mereka dapatkan dan juga kisah percintaan yang mereka berdua alami nantinya.

B. Film Yowis Ben



Gambar 2. 2 Poster Film Yowis Ben

Yowis ben merupakan sebuah film komedi ringan tentang anak sma yang mengalami kisah percintaan remaja. Film ini mengambil latar belakang Jawa Timuran tepatnya di Kota Malang. Dalam cerita yang ditampilkan akan banyak menggunakan bahasa jawa yang mana telah melekat pada orang-orang jawa timur yang menjadikan film ini menjadi menarik. Film ini menceritakan seorang Bayu (Bayu Skak) yang menyukai wanita bernama Susan (Cut Meyriska) sejak lama. Tetapi dia malu karena kehidupannya yang sederhana, kemudian bayu hanya menyimpan perasaannya. Hari demi hari Bayu berubah sejak Susan sering mengiriminya *voice chat* ke ponsel Bayu yang membuatnya percaya diri yang berlebihan terhadap Susan agar didekati. Namun ternyata Susan hanya memanfaatkan bayu agar harga pecelnya dapat potongan untuk konsumsi teman-teman osis, kemudian ia berupaya mengubah dirinya menjadi lebih terkenal dari Roy pacar Susan yang dikenal sebagai gitaris band sekolah mereka. Bayu berinisiatif membuat band bersama Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson), Nando (Brandon Salim) dan mereka sepakat untuk memberi nama bandnya *Yowis Ben* (Wattilete & Olifried, 2018).

Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Scene Yang Merepresentasikan Maskulinitas Seorang Pria)

No	Scene	Keterangan
1.	 Gambar 2. 3 (1:17)	Ajo Kawir bersama dengan teman nya sedang melakukan lomba balapan mengambil botol ditengah jalan yang mana wajah yang ditampilkan memberikan kesan ingin memenangkan nya.
2.	 Gambar 2. 4 (10:57)	Sebuah bentuk pengancaman terhadap seseorang dilakukan oleh Ajo Kawir agar mendapatkan kemauannya. Dalam perlakuannya menggunakan sebilah pisau dan mata tajam.
3.	 Gambar 2. 5 (12:37)	Posisi duduk yang ditampilkan Paman Gembul mencerminkan sebuah bentuk kekuasaan yang ia miliki cukup besar dan mempunyai kekuatan dalam menggerakan kemauannya.

4.	 Gambar 2. 6 (28:38)	Ajo Kawir mencoba mengejar Iteung dalam hujan yang deras untuk menyampaikan kejujurannya mengapa ia harus menghilang dari pencarian Iteung.
5.	 Gambar 2. 7 (39:30)	Sebagai suami yang bertanggung jawab atas istrinya Ajo Kawir tetap memberikan seluruh kemampuannya untuk membahagiakan istri tercintanya Iteung.
6.	 Gambar 2. 8 (39:03)	Ajo Kawir dan Iteung bersama-sama bermain gitar dan menyanyi setelah mendapatkan hadiah gitar dari temannya Tokek sesudah melaksanakan acara pernikahan mereka berdua.
7.	 Gambar 2. 9 (59:22)	Memperlihatkan bagaimana kekecewaan Ajo Kawir yang tiba-tiba mendengar kabar dari Iteung bahwa ia telah hamil. Ia tidak percaya bagaimana seorang Iteung yang dia cintai telah berkhianat kepadanya, dan menyadari bahwa ia tidak bisa ereksi.

8.	 Gambar 2. 10 (1.47.50)	Ajo Kawir yang telah pergi mengembara setelah meninggalkan istrinya berbulan-bulan saat ia mengetahui bahwa telah berselingkuh darinya kemudian berkeinginan untuk kembali bertemu dengan Iteung untuk dapat bersama kembali karena ia benar-benar mencintai Iteung dan berharap dapat diterima kembali olehnya.
----	--	---

Film Yowis Ben (Scene Yang Merepresentasikan Maskulinitas Seorang Pria)

No	Scene	Keterangan
1.	 Gambar 2. 11 (00:22)	Bayu merupakan seorang siswa kelas 3 SMA yang sedang bersekolah di SMA Negeri Malang. Saat perjalanan pulang ia tidak sengaja mengalami kemogokan pada motornya dalam perjalanan sehingga ia merasa kesal dan marah terhadap keadaan tersebut.
2.	 Gambar 2. 12 (05:00)	Bayu sedang berangkat menuju sekolah dan juga membantu ibunya berjualan membawa makanan yang akan ia jual nantinya disekolah yaitu pecel.

3.	 Gambar 2. 13 (05:21)	Pada scene ini Bayu yang sesampainya disekolah membawa tas jualanya segera dihampiri oleh teman-teman disekolahnya yang ingin membeli pecel yang ia jual.
4.	 Gambar 2. 14 (24:42)	Setelah pencarian anggota personal band bagian keyboardist yang dilakukan oleh Bayu, Doni dan Yayan telah berhasil akhirnya Nando setuju untuk bergabung dalam personil band mereka.
5.	 Gambar 2. 15 (01:19:24)	Setelah bersitegang dengan teman-temannya Bayu kemudian datang menyusul teman-temannya untuk ikut serta dalam tampilnya band mereka pada acara lomba konser. Setelah bertemu dengan teman-temannya di rumah Nando mereka segera bersama-sama untuk berangkat menuju tempat konser.
6.	 Gambar 2. 16 (00:57:59)	Scene ketika Bayu yang sedang dimabuk asmara oleh keanggunan Susan segera mengajaknya untuk jalan berdua di kota malang. Dengan segala keinginannya ia bergegas menuju rumah Susan, namun hal tak terduga ia dapatkan ketika ia ternyata salah mengunjungi rumahnya yang ternyata bersebelahan dengan rumah yang ia datangi, sehingga ia tersipu malu ketika Susan memanggil namanya.

7.	 Gambar 2. 17 (01:30:39)	Setelah perjalanan Panjang yang dilalui banyak kejadian dan perselisihan pada Yowis Ben sehingga menyebabkan suatu perpecahan pada anggota band ini. Pada akhirnya Bayu yang merasa bahwa ia telah menyebabkan grup band yang didirikannya bubar ia berkeinginan untuk menyatukan kembali dan berkumpul bersama.
8.	 Gambar 2. 18 (01:34:32)	Pada gambar diatas adalah momen ketika Bayu kembali menemui Susan setelah ia sempat tidak meperdulikan salamanya diawal dengan nya. Ia tersadar setelah teman-temanya berkata bahwa Susan lah yang memberi ide untuk teman-temannya agar kembali menemui dia.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN

Didalam bab tiga berisi mengenai pengungkapan tanda dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Pada sebuah film memiliki makna dan pesan yang disampaikan melalui bentuk adegan atau scene. Penyampaian pesan didalam sebuah film menyertakan tanda yang dapat dibagi melalui makna konotasi dan denotasi. Dalam bentuk penelitian semiotika penulis mencari bentuk denotasi pada setiap scene yang telah dipilih. Pembahasan dimulai dengan bentuk maskulinitas pada pria. hal ini disebabkan oleh maskulinitas yang dimiliki oleh seorang pria tidak hanya melalui sebuah kekuatan namun juga sebuah kasih sayang dan perhatian. Di Indonesia maskulinitas menjadi karakter penting pada seorang pria. Pada umumnya pria maskulin menampilkan bentuk badan yang berotot, garang dan berpenampilan layaknya kebarat-baratan. Namun di Indonesia maskulinitas tidak hanya pada tampilan luar saja tetapi dalam penggunaan aksesoris tubuh, pergaulan yang dilakukan, dan dalam menyelesaikan permasalahan.

Analisis ide pada penelitian ini yaitu bertujuan pada mencari mitos film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Setelah itu peneliti akan menganalisis bagaimana cara membaca bentuk konotatif dan denotatif pada beberapa scene yang ditentukan. Pada penelitian model Roland Barthes akan menggunakan bentuk denotasi dan konotasi terhadap 16 scene yang memperlihatkan bentuk maskulinitas seorang pria sebagai berikut.

Film *Seperti Dendam Rindu Harus di Bayar Tuntas* merupakan sebuah film yang digarap oleh Edwin yang telah diadaptasi melalui sebuah novel yang berjudul sama dari ciptaan Eka Kurniawan dan di perankan oleh Marthino Lio dan Ladya Cherly. Film ini berlatar belakang pada tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an. Film ini sempat meraih beberapa penghargaan salah satunya adalah Festival Film Locarno dengan kategori “Golden Leopard” (Film Terbaik) pada tahun 2021.

Film *Yowis Ben* merupakan film bergenre Drama Komedi dengan latar belakang wilayah di Jawa Timur (Malang) dengan itu film ini sangat bersinggungan dengan penggunaan bahasa jawa sebagai bentuk komunikasi yang sering digunakan. Pemeran pada film ini adalah warga asli malang sendiri yaitu Bayu Skak. Tidak hanya sebagai pemain namun ia juga Mengsutradarai film garapannya ini bersama Fajar Nugros.

Dalam pemerannya juga diisi oleh artis ternama lainnya yaitu Brandon Salim, Joshua Suherman, Tutus Thompson, dan Cut Meyriska.

1. Analisis Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas

a. Scene 1 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 1 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 1 (01:17) Ajo Kawir mempersiapkan perlombaan bersama Tokek dalam lomba balapan mengambil botol ditengah jalan. Kawula muda yang juga berantusias melihat perlombaan ini turut meramaikan jalanya perlombaan.
Dialog	Juri : Kita tunggu disebelah sana, juara bertahan kita. Tokek : Ajo Kawir! Dari Bojong Soang!.

Denotasi : Ajo Kawir menggunakan jaket berwarna ungu dengan ristring diturunkan dan duduk bersiap diatas motor. Ajo Kawir juga memiliki ekspresi wajah mata tajam tertuju kedepan, bibir bawah dimasukan kedalam dan juga genggam tangan yang erat pada tuas motor. Juga tidak lupa memanaskan mesin motor dengan menggesekan ban ke jalan. Bersamaan dengan Tokek menatap tajam jalanan yang akan dilalui lalu berteriak mengucapkan dengan lantang “*ajo kawir dari bojong soang!*”

Konotasi : Berdasarkan pada scene diatas adalah salah satu kegiatan yang ada didesa milik Ajo Kawir tinggal yaitu balapan motor liar untuk mengambil botol ditengah jalan. Saat sudah tertata pada posisi masing-masing sang juri pun berteriak dengan memanggil nama Ajo Kawir sang Juara bertahan, yang artinya ia adalah seorang juara bertahan pada

lomba ini. Ia juga memiliki gestur wajah yang yakin dengan tatapan yang optimis dapat memenangkan perlombaan ini, temannya Tokek pun berteriak dengan lantang menyebut nama Ajo Kawir dan juga mengangkat badan motor belakang untuk dipersiapkan dalam melakukan perlombaan untuk menambah semangat Ajo Kawir. Mitos dalam scene ini adalah sebagai seorang juara bertahan ia harus mempertahankan gelar kemenangan yang ia dapatkan pada pertandingan sebelum-sebelumnya. Pada balapan ini tidak hanya berfokus pada mengambil botol saja namun pada botol itu terdapat isi uang yang membuat para pelaku balapan sangat bersemangat dalam melakukannya.

b. Scene 2 Gambaran Maskulinitas Pria

Tabel 3. 2 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 2 (10:54) Ajo Kawir terlihat melampiaskan amarahnya dan melakukan sebuah bentuk pengancaman terhadap Pak Lebe agar mendapatkan kemauannya dalam misi balas dendamnya. Dalam perlakuannya ia menggunakan sebilah pisau untuk memotong telinganya dan mata yang menatap tajam.
Dialog	Pak Lebe : Hei tolol, mau mati?. Ajo Kawir : Aku mencari Pak Lebe!. Pak Lebe : Aku Pak Lebe, kau siapa?. Ajo Kawir : Aku Ajo Kawir! Setan dari neraka. Pak Lebe : Kau mau apa?. Ajo Kawir : Duckkk! (Ajo Kawir memukul kepala pak lebe).

	Pak Lebe : (mengerang kesakitan dan memanggil iteung) Iteung-Iteung!. Ajo Kawir : Tak usah kau teriak-teriak! Gadis itu sudah sekarat!. Ajo Kawir : Kau kenali wajahku, jika kau ingin membuat perhitungan denganku!. Pak Lebe : (mengangguk kesakitan) Ajo Kawir : Bagus, sebagai tanda kesepakatan aku mau minta sesuatu dari mu (memotong telinga Pak Lebe). Pak Lebe : aaaaaakkkk!! (berteriak kesakitan).
--	--

Denotasi : Pada scene ini kita melihat Ajo Kawir datang menuju lokasi pertambangan dengan pakaian masih lusuh, Jaket berwarna ungu dan hitam, muka yang penuh dengan darah, dan mata yang tajam melirik kearah Pak Lebe karena setelah berkelahi dengan pengawal Pak Lebe, kemudian membawa sebilah pisau pendek yang ia tenteng dengan mengacungkan nya kepada Pak Lebe. Hingga ia mengancam dan memukul kepala Pak Lebe tapi pada saat ia berteriak memanggil Iteung tak ada jawaban dan akhirnya memotong telinga Pak Lebe dan pergi meninggalkannya.

Konotasi : Berdasarkan scene yang ada diatas memperlihatkan Ajo Kawir yang sebelumnya ada di sebuah Bar mendengar adanya perlakuan Pak Lebe terhadap seorang wanita yang membuatnya ia ingin mencari Pak Lebe dan menghabisinya. Sebelum bertemu Pak Lebe ia diharuskan untuk menghadapi pengawalnya bernama Iteung, walaupun pertarungan sempat berlangsung namun Ajo Kawir dapat memenangkannya. Sesaat setelah ia berhasil mengalahkan pengawalnya ia kemudian bertemu dengan Pak Lebe dan berkata “*aku ajo kawir setan dari neraka*” yang memberikan sebuah ancaman terhadapnya dan memotong telinga Pak Lebe. Mitos yang terdapat pada scene ini yaitu Ajo Kawir berpikir bahwa dalam menyelesaikan keinginannya untuk dapat bertarung adalah dengan mencari Pak Lebe, dengan itu ia dapat melakukan keinginannya dan juga membalaskan dendam wanita yang digandrungi oleh Pak Lebe.

c. Scene 3 Gambaran Maskulinitas Pria

Tabel 3. 3 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 3 (12.20) Paman Gembul bertemu dengan Iwan Angsa untuk meminta bantuan kepadanya yang terakhir kali untuk menghabisi Si Macan. Namun Iwan Angsa yang telah lama berhenti bertarung berkata tidak ingin lagi bertarung karena ia telah memiliki anak dan keluarga. Tetapi ia memiliki ide lain untuk mencoba menghubungi anak yang ia temukan dan rawat sejak kecil yaitu Ajo Kawir. Namun jika nantinya Ajo Kawir akan menerima atau tidak bukan menjadi urusannya kembali.
Dialog	Paman Gembul : “Iwan Angsa, Masa kau takut menghadapi dia?” Iwan Angsa : “Aku gak takut, aku cuma gak tertarik menerima tawaran ini. Aku punya istri dan anak untuk dipelihara.” Paman Gembul : “(menghela nafas)” Paman Gembul : “Ini yang terakhir kalinya saya minta bantuanmu, karena saya butuh seseorang untuk menghentikan si Macan. Iwan Angsa : “ (melihat bekas tattoo jangkar ditangan) Aku tobat, aku tak mau lagi berkelahi.” Paman Gembul : (Menyuguhkan rokok kepada Iwan Angsa) Iwan Angsa : “Aku benci mengatakan ini, tapi mungkin ada seorang bocah yang akan tertarik menerima tawaranmu.” Paman Gembul : “Yaa, katakan sajalah.”

	Iwan Angsa : “Namanya Ajo Kawir, panggilanya Ajo. Aku menemukannya sewaktu bayi dipinggir pohon pisang.” Paman Gembul : “Bocah yang menarik (sambil tersenyum).” Iwan Angsa : “Ia mungkin tak perlu duitmu, tapi ia akan senang memiliki alasan untuk berkelahi.” Paman Gembul : “Itu Bagus.” Iwan Angsa : “Jika ia menolak, urusan kita selesai disini.” Paman Gembul : “Itu yang membuat saya senang, karena kamu selalu memberikan solusi (tersenyum bahagia).”
--	--

Denotasi : Scene ini memperlihatkan bagaimana paman gembul menggunakan kemeja dan celana hitam dengan memakai sepatu kulit berwarna putih dan duduk mengangkat kaki sebelahnya diatas paha. Paman gembul bertemu Iwan Angsa untuk membahas rencananya untuk menggunakan jasa Iwan Angsa untuk melawan Si Macan. Si Macan juga mengkoleksi di dalam ruangnya terdapat akuarium yang berisi hewan yang diawetkan yaitu burung cendrawasih papua dan menggunakan rokok cerutu.

Konotasi : Paman Gembul sebagai seseorang yang menjadi pemimpin yang terkenal dengan kebingasan bertemu dengan Iwan Angsa yang dulunya seorang preman yang sering berkelahi dan menguasai daerah Bojong Soang. Ia berniat untuk meminta tolong kepada Iwan Angsa untuk melawan Si Macan karena Paman Gembul ingin menghentikan si Macan. Namun Iwan Angsa menolak permintaan Paman Gembul karena ia telah berkeluarga dan tidak ingin berkelahi kembali, namun ia memberikan saran kepada Paman Gembul untuk bertemu dengan Ajo Kawir anak yang ia temukan sewaktu kecil di Pohon Pisang dan dia berpesan agar jika Ajo Kawir menolak ia tidak lagi dilibatkan pada kemauanya untuk menghentikan Si Macan. Mitos pada scene ini adalah penggambaran seorang Pamann Gembul yang menjadi tetua dia daerah tersebut memiliki kekuasaan untuk menyuruh orang-orang yang ada disekitarnya untuk melawan Si Macan musuh bebuyutanya. Iwan Angsa juga digambarkan sebagai seorang preman bengis namun telah habis masa nya karena telah memiliki istri dan anak dan karena itu ia menolak ajakan Paman Gembul untuk menghabisi Si Macan. diperlihatkan juga penggunaan rokok cerutu sebagai rokok mahal yang menandakan bahwa Paman Gembul merupakan sosok yang kaya dan juga memiliki hewan yang diawetkan seperti burung cendrawasih yang dilarang untuk diambil namun ia dapat mendapatkannya dan mengawetkannya di rumah.

d. Scene 4 Gambaran Maskulinitas Pria

Tabel 3. 4 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 4(28:25) Ajo Kawir mengejar Iteung yang awalnya mencari dirinya karena sebelumnya ia telah menghilang begitu saja dari Iteung yang membuatnya kecewa. Disaat ia telah bertemu dengannya, Iteung melakukan pukulan ke muka Ajo Kawir dan bertanya apa maunya dan alasan ia menghindari Iteung. Kemudian Ajo Kawir menjawab bahwa dia mencintai Iteung namun dia tidak berani berkata kepadanya karena sadar bahwa dia tidak bisa <i>ereksi</i>. Namun diluar dugaan Iteung tetap menerimanya dan kemudian mencium Ajo Kawir.
Dialog	Iteung : “Dugggg! (menendang Ajo Kawir).” Iteung : “Kenapa diam saja? Apa maumu?” Iteung : “Jawab tolol apa maumu? Aku bisa mematahkan lehermu sekarang (tersenyum).” Ajo Kawir : “Hajarlal aku sesukamu.” Iteung : “Dugggg! (memukul muka Ajo kawir).” Ajo Kawir : “Aku mencintaimu!” Iteung : “Katakanlagi! Katakan!.” Ajo Kawir : “Aku mencintaimu Iteung (menangis).” Iteung : “Kenapa baru kau katakan sekarang?.” Ajo Kawir : “Karena kemarin-kemarin aku tak punya nyali!.” Iteung : “Kenapa jagoan? (datang memegang kepala Ajo kawir).” Ajo Kawir : “Aku tak bisa <i>ereksi</i>.”

	Iteung : “Aku tau. Aku tak peduli. Aku juga mencintaimu.” Ajo Kawir : “Benarkah? Tapi apa yang akan kau lakukan terhadap laki-laki yang tak bisa <i>ereksi</i>?.” Iteung : “Aku akan mengawininya.”
--	--

Denotasi : Ajo Kawir berlari menyusuri hutan dengan pakaian yang basah karena hujan deras menyusul Iteung yang berlari menuju ke dalam hutan. Jalan yang licin sempat membuat Ajo Kawir terpeleset ditengah jalan.

Konotasi : Iteung merasa kecewa setelah kedatangannya untuk menemui Ajo Kawir dirumahnya tidak mendapat jawaban yang ia inginkan. Ajo Kawir tidak memberi jawaban yang logis sehingga ia kecewa dan pergi meninggalkannya, namun Ajo Kawir merasa bahwa ia harus kembali untuk menemui Iteung untuk menjelaskan bagaimana keadaan yang ia alami kepada Iteung lalu ia berlari mengejar Iteung ditengah hutan. Iteung marah karena ia bingung apa yang Ajo Kawir inginkan, dan akhirnya ia menjelaskan keadaanya yang ternyata tidak bisa *ereksi*. Mendengar jawaban itu Iteung tetap tersenyum dan ternyata diluar perkiraan Iteung tetap akan menerima Ajo Kawir. Mitos pada scene ini adalah penggambaran Ajo Kawir yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang pria untuk berani menjelaskan permasalahan pribadinya kepada wanita yang ia cintai, dengan segala resiko jawaban yang entah nantinya akan ia jawab. Bentuk maskulinitas seorang pria juga terlihat dari bentuk tanggung jawab terhadap apa yang ia buat.

e. Scene 5 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 5 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Closeup	 Gambar 3. 5 (00:39:30)

	Sebagai suami yang bertanggung jawab atas istrinya Ajo Kawir tetap memberikan seluruh kemampuannya untuk membahagiakan istri tercintanya Iteung. Tak lekang oleh tanggung jawab sebagai Suami harus bisa memberi nafkah batin terhadap istri, Ajo Kawir tetap memiliki cara lain supaya istrinya tetap bahagia dengannya.
Dialog	Ajo Kawir : “ (Tersenyum).” Iteung : “ (Tersenyum).”

Denotasi : Ajo Kawir bersama dengan istrinya mengendarai sepeda motor berkeliling desa dengan posisi duduk Iteung di depan menyetir dan Ajo Kawir dibelakang memeluknya dengan Suasana sore hari yang cerah bersama dengan rimbunya tanaman dan pohon yang meliuk-meliuk tergeser oleh angin.

Konotasi : Makna pada scene ini adalah saat Ajo Kawir telah menjadi suami ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan sebuah nafkah entah nafkah secara materil dan non materil. Scene ini menunjukkan bahwa Ajo Kawir dapat melaksanakan kewajibanya sebagai suami dengan memberi nafkah batin secara tidak langsung karena ia sadar bahwa dirinya memang tidak dapat ereksi atau *ereksi*. Dengan itu ia memanfaatkan kelincahan tanganya untuk membuat senang istrinya dengan bermain menggunakan tangan. Walaupun hanya beberapa saat namun tetap memberikan kenikmatan bagi mereka berdua. Mitos pada scene ini Ajo Kawir merasa bahwa ia dapat memberikan nafkah batin secara tidak langsung karena ia paham bahwa cara membuat senang wanita dapat menggunakan berbagai cara tidak hanya satu cara saja.

f. Scene 6 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 6 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 6(00:39:03) Ajo Kawir dan Iteung bersama-sama bermain gitar dan menyanyi setelah mendapatkan hadiah gitar dari temannya Tokek sesudah melaksanakan acara pernikahan mereka berdua. Ajo Kawir ikut menggitari dan menyanyi dalam pangkuan Iteung.
Dialog	Iteung : “Dari Tokek.” Iteung : “ (membaca pesan tokek) “dengan jari-jari manusia merasakan sesuatu, dan gunakan itu untuk memetik jemarimu.

Denotasi : Scene ini memperlihatkan Ajo Kawir sedang bersandar dipangkuan Iteung di kamar tidur dengan latar cahaya matahari yang masuk kedalam kamar. Ajo Kawir terlihat sedang bermain gitar dan Iteung ikut mendengarkan nyanyian darinya. Iteung bercerita dan bertanya kepada Ajo Kawir tentang rencana apa yang akan mereka berdua lakukan kedepannya.

Konotasi : Makna pada scene ini adalah sebuah keadaan dimana sepasang kekasih sedang berdua didalam kamar menikmati masa-masa yang mereka alami. Suasana yang hangat diperlihatkan pada latar kamar yang terlihat sinar matahari yang masuk kedalam kamar melalui sisi jendela dan Ajo Kawir yang sedang berbaring dalam pangkuan Iteung dengan senyuman yang ada pada mereka berdua menandakan perasaan yang berbahagia, kemudian bermain gitar dan bersama-sama bernyanyi menambah suasana yang hangat

pada kondisi itu. Mitos pada scene ini terlihat ketika sepasang kekasih sedang berada pada kondisi yang membuat mereka merasa terasa lebih dekat atau intim dengan posisi duduk yang bersandar pada wanita yang ia cintai membuat suasana yang ada menjadi lebih terasa. Matahari yang muncul pada gambar diatas juga memiliki makna yang hangat pada keluarga kecil ini.

g. Scene 7 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 7 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shoot	 Gambar 3. 7(59:22) Pada scene ini memperlihatkan bagaimana kekecewaan Ajo Kawir yang tiba-tiba mendengar kabar dari Iteung bahwa ia telah hamil. Ia tidak percaya bagaimana seorang Iteung yang dia cintai telah berkhianat kepadanya, dan menyadari bahwa ia tidak bisa <i>ereksi</i>, setelah meluapkan kekecewaanya ia pun pergi meninggalkan Iteung.
Dialog	Ajo Kawir : “(Melihat Iteung hujan-hujan berjalan menuju bengkel ajo kawir).” Ajo Kawir : “Iteung, Iteung kamu kenapa? Kamu darimana? (sambil mengelap kepala yang basah).” Iteung : “Aku dari rumah sakit.” Ajo Kawir : “Kamu tidak apa-apa?.” Iteung : “Ak- aku hamil.” Ajo Kawir : “(Menatap tajam dan seakan tidak percaya sambil menjauh dari Iteung).”

	Ajo Kawir : “(Pergi melepas genggaman Iteung dan mennggalkannya).” Iteung : “(Menangis menyesali).”
--	---

Denotasi : Ajo Kawir yang berada di bengkelnya sedang memperbaiki mobil dengan kaos berwarna hitam dan lusuh kemudian Iteung datang dari rumah sakit dan berkata bahwa ia hamil. tak percaya dengan pernyataan iteung ia segera beranjak dari bengkel itu dan bergegas pergi.

Konotasi : Perasaan Ajo Kawir terombang-ambing oleh pernyataan Iteung yang tiba-tiba datang menghampirinya dan menangis kemudian berkata bahwa ia telah hamil. Ajo Kawir tak percaya bahwa ia dapat menghamili istrinya karena ia tahu bahwa tidak bisa *ereksi*. Kekecewaannya memuncak dan tidak dapat dibendung lagi dan kemudian ia pergi begitu saja meninggalkan Iteung di bengkel sendirian menggunakan motor kesayangannya. Iteung hanya tertegun lesu dan menangis ketika Ajo Kawir pergi meninggalkannya sendiri. Mitos pada scene ini adalah Ajo Kawir merasa bahwa istrinya akan setia padanya dan tidak berniat untuk berselingkuh karena keadaanya yang tidak bisa *ereksi*, namun keadaanya berbalik hingga ia harus mengetahui bahwa Iteung telah terbukti telah menyelingkuhinya.

h. Scene 8 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 8 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 1

Shot	Visual
Medium Shot	 Gambar 3. 8(01:47:50) Ajo Kawir yang telah pergi mengembara setelah meninggalkan istrinya berbulan-bulan saat ia mengetahui bahwa telah berselingkuh darinya kemudian berkeinginan untuk kembali bertemu dengan Iteung

	untuk dapat bersama kembali karena ia benar-benar mencintai Iteung dan berharap dapat diterima kembali olehnya.
Dialog	Ajo Kawir : “Aku tak tahu, apa kau memaafkan aku atau tidak.” Ajo Kawir : “Aku ingin bersamamu. Aku mencintaimu Iteung.” Iteung : “Aku juga.”

Denotasi : Pada scene ini memperlihatkan Ajo Kawir yang sedang berkendara di jalan setelah ternyata ia bertemu dengan hantu yang selama ini mengikutinya bersama temannya. Kemudian ia dengan truck nya datang menuju rumahnya yang lama dan kemudian bertemu dengan Iteung. Sesampainya disana ia berkata kepada Iteung bahwa ia mencintai Iteung dan ternyata Iteung juga berkata juga mencintainya.

Konotasi : Makna yang ada pada scene ini adalah ketika perjalanan Ajo Kawir dalam niatnya untuk memperbaiki dirinya dengan bekerja menjadi supir truck ia dikejutkan dengan adanya wanita yang menumpang pada trucknya. Wanita yang menumpang itu pun berkata kepada Ajo Kawir bahwa ia dapat digunakan olehnya asal ia diizinkan untuk menumpang. Namun Ajo Kawir telah berubah beberapa hari ia memberi tumpangan ia tidak berminat untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Sebaliknya ia dikejutkan ketika malam saat akan tidur ia kaget bahwa tiba-tiba wanita itu hilang dari dalam trucknya yang kemudian ia bergegas untuk pergi dari tempat itu dan berkendara hingga pagi menuju rumah nya dulu. Sesampainya di rumah ia dikejutkan dengan adanya Iteung didalam rumah, sontak dua insan bertemu dan bercakap dengan raut wajah penyesalan dan berkata bahwa Ajo Kawir benar-benar mencintai Iteung, dan Iteung yang ternyata juga mencintainya kembali. Mitos yang ada pada scene ini adalah sosok wanita yang digambarkan menemani perjalanan Ajo Kawir didalam truck adalah sosok arwah yang dulunya diperkosa oleh dua orang purnawirawan abri, kemudian ia menguji nya dengan seakan menjadi pelacur yang ikut bersamanya. Namun ternyata cinta Ajo Kawir telah habis pada wanita pertama yang ada pada hatinya yaitu Iteung.

2. Analisis Film Yowis Ben

a. Scene 9 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 9 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 1(00:22) Bayu merupakan seorang siswa kelas 3 SMA yang sedang bersekolah di SMA Negeri Malang. Saat perjalanan pulang ia tidak sengaja mengalami kemogokan pada motornya dalam perjalanan sehingga ia merasa kesal dan marah terhadap keadaan tersebut.
Dialog	Bayu : “Jangkrik! Opo maneh iki rek!.” Bayu : “Wes mogok, saiki mogok maneh!.” Bayu : “Sehari gak mogok e gaiso a?.” Bayu : “Sepeda motor kirek!.” Bayu : “Mogok maneh jangkrik!.”

Denotasi : Pada bagian scene ini memperlihatkan ketika Bayu sedang berkendara menggunakan motor di jalan kemudian tiba-tiba motornya macet ditengah jalan. Bayu menggunakan kaos oblong dan menggunakan jaket ziphoodie kemudian memakai celana Panjang dengan gestur wajah mata yang sipit menatap tajam.

Konotasi : Bentuk makna yang ingin disampaikan pada scene ini adalah kata-kata yang diucapkan pertama kali oleh bayu adalah kata kasar yang biasa digunakan orang jawa yaitu kalimat “Jangkrik, Kirek” dengan nada yang disampaikan dengan medhok merupakan kebiasaan yang ada pada Masyarakat jawa khususnya Jawa Timur terkenal dengan kalimat yang medhok. Bayu juga mengucapkan dengan mata yang terlihat tajam menatap motornya dengan kaki yang juga ikut menendang-nendang motor yang ia

gunakan berharap agar dapat hidup kembali. Mitos pada scene ini yaitu saat Bayu berkata kasar “Jangkrik, Kirek (Anjing)” dalam artinya adalah sebuah hewan namun pada bahasa jawa menjadi sebuah arti yang buruk atau kasar yang bermakna mengejek dan mencela.

b. Scene 10 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 10 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 2(00:05:01) Saat akan berangkat menuju sekolah, Bayu bersiap menggunakan pakaian sekolah putih abu-abu dan membawa motornya kemudian dibekali oleh ibunya untuk membawa pecel untuk kemudian dijual disekolah, untuk itu bayu membawa tas keranjang untuk di isi bermacam-macam isian makanan tersebut.
Dialog	Bayu : “Nah ngerti dewe kan, sak bendinone aku ngewangi ibuku dodolan pecel.” Bayu : “Bu, dimana pecelnya?” Ibu : “Ini.” Bayu : “Tak langsung berangkat ya. (pamit bersalaman).” Ibu : “Hati-hati ya nak.” Bayu : “Iya ibu.” Bayu : “Ya sudah, aku pergi dulu ya, Assalamualaikum.” Ibu, Cak Jon : “Waalaikumsallam.”

Denotasi : Pada scene ini memperlihatkan Ibu yang sedang berada diwarung mempersiapkan makanan dan Cak Jon yang juga duduk diteras depan berbincang dengan para pembeli. Kemudian Bayu yang bersiap-siap dengan menggunakan pakaian sekolah putih abu-abu guna bersiap untuk berangkat menuju kesekolah bersama dengan titipan

makanan dari Ibunya untuk kemudian dijual olehnya disekolah. Bayu terlihat menggunakan motornya mendorong nya menuju tepi jalan melalui gang rumahnya.

Konotasi : Makna yang ada pada scene ini adalah ketika Ibunya adalah seorang penjual pecel dirumahnya Bayu pun juga ikut membantu ibunya berjualan pecel disekolah. Selain untuk membantu ibunya berjualan ia juga menyisihkan uang hasil jualan itu untuk ditabung. Sebagai seorang laki-laki harus memiliki sisi tanggung jawab terhadap kehidupannya, didalam pelaksanaanya salah satunya adalah membantu orangtau untuk ikut berjualan disekolahnya. Selain itu, Bayu juga menghargai lingkungan sekitarnya dengan tidak menghidupkan kendaraan bermotornya untuk melewati gang didepan rumahnya menuju tepi jalan supaya tidak mengganggu tetangga yang lainya. Mitos pada scene ini sebagai seorang anak tunggal Bayu memiliki sikap tanggung jawab yang besar sebagai pria yang beranjak dewasa, membantu orang tua berjualan makanan disekolah bukanlah hal yang mudah bagi seorang siswa menengah atas dibutuhkan mental yang kuat dari omongan teman-teman dan orang-orang lainya.

c. Scene 11 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 11 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	Gambar 3. 3 3(00:05:21) Pada scene ini Bayu yang sesampainya disekolah membawa tas jualanya segera dihamperi oleh teman-teman disekolahnya yang ingin membeli pecel yang ia jual. Beberapa dari teman-temannya juga ada yang sudah memesan pada Bayu sehingga dalam sehari ia mampu menghabiskan seluruh jualan nya pada hari itu.

Dialog	Bayu : “Karena itu, aku biasa dipanggil teman-temanku Pecel Boy!.” Bayu : “Aku sebenarnya ingin dipandang lebih dari itu, tapi tidak apa-apa demi Ibuku.” Bayu : “Supaya pecelnya laris, dan juga dapat rezekinya!.”
--------	---

Denotasi : Scene ini memperlihatkan bagaimana Bayu yang datang menuju sekolah membawa motornya kemudian beranjak memasuki dalam sekolahnya menggunakan seragam putih abu-abu dan teman-temannya yang datang mendatangi bayu untuk membeli pecel yang Bayu jual disekolah. Bayu biasa dipanggil didalam sekolah dengan sebutan Pecel Boy.

Konotasi : Pada scene ini makna yang ingin disampaikan adalah Bayu sebagai anak satu-satunya yang dimiliki Ibunya ikut serta membantu perekonomian yang ada pada keluarganya dengan membantu berjualan pecel. Sedari memasuki sekolah ia terbiasa berjualan pecel hingga mendapat julukan oleh teman-temannya dengan nama “Pecel Boy”. Sebutan itu tidak membuatnya menjadi rendah diri karena ikut berjualan, niatnya dalam menjual pecel disekolah adalah untuk membantu ibunya berjualan dan juga supaya bisa mendapatkan uang tambahan untuknya yang ia tabung sendiri. Maka dari itu ia merasa senang dan berharap dapat mendapat rezeki dari membantu ibunya. Mitos pada scene ini adalah Bayu memiliki jiwa hati yang besar karena dapat menahan ejekan atau olokan dari teman-temannya di sekolah. terlihat dari kata-kata nya pada scene diatas “Tapi tidak apa-apa, demi Ibuku.” Yang menandakan bahwa Bayu berbesar hati rela melakukan ini semua demi membantu Ibunya dirumah.

d. Scene 12 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 12 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 4(00:24:42) Setelah pencarian anggota personal band bagian keyboardist yang dilakukan oleh Bayu, Doni dan Yayan telah berhasil akhirnya Nando setuju untuk bergabung dalam personil band mereka. Mereka sempat berbincang tentang bagaimana perjalanan hidup Nando selama ini sebelum datang ke sekolah ini.
Dialog	Bayu : “Fansmu itu banyak ndo, kamu ini blasteran? Asal dari mana?.” Nando : “Lima tahun dijakarta, lima tahun disemarang, terus disini.” Doni : “Jadi pernah tinggal dijakarta, berarti pergaulanmu top.” Doni : “Kok minder ketemu Perempuan?.” Nando : “Aku ini ingin diakui karena karyaku.” Nando : “Makanya aku ketus kepada para Perempuan itu.” Nando : “Kalian tidak mengajakku bergabung karena mukaku kan.” Yayan : “Mereka bilang karena kamu ganteng (sambil tersenyum).”

Denotasi : Pada scene ini memperlihatkan proses bagaimana Nando bisa ikut serta dalam proyek band yang dibuat oleh Bayu dan Doni. Dengan niat dan ide yang diberikan oleh Yayan dengan menyembur air ke Nando yang telah selesai dari toilet sekolahnya dengan memegangnya erat-erat bersama-sama.

Konotasi : Makna yang diperlihatkan scene ini adalah ketika Bayu yang awalnya terkesima oleh skill yang dimiliki oleh Nando yang juga disertai dengan parasnya yang menawan membuatnya berkeinginan untuk mengajaknya untuk masuk kedalam bandnya agar bisa menarik para penonton untuk bandnya. Setelah merencanakan ide dengan

teman-temanya Doni dan Yayan mereka bersepakat untuk menggunakan air doa yang dimiliki oleh Yayan untuk disemburkan ke muka Nando. Setelah waktu yang tepat mereka bersama-sama memegang erat Nando yang keluar dari toilet dan segera Yayan menyemburkannya kepada Nando sampai pada akhirnya Bayu yang tidak tega melihat ia kebasahan memberinya Pamflet Bandnya kepada Nando hingga ia tersadar bahwa dipamflet tersebut ada tulisan lowongan keyboardist yang membuatnya tertarik untuk bergabung bersama. Setelah ia resmi bergabung ia kemudian kembali menuju kantin dan bercerita kepada teman-temannya mengapa ia ingin bergabung untuk menjadi keyboardist karena ia ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa ia bukan hanya memiliki paras yang ganteng namun juga memiliki kelebihan yang lain yaitu menjadi seorang keyboardist. Mitos nya ketika orang-orang melihat Nando hanya sebagai objek pandangan dan katampanannya ia merasa bahwa itu bukanlah hal yang menarik bagi dirinya, namun ia merasa memiliki suatu hal yang dapat ia tampilkan selain ketampanannya yaitu skill bermain alat music Keyboard. Ia ingin oorang-orang mengenalnya melalui skill yang ia miliki sehingga ia merasa bangga dapat memperlihatkan kepada orangtuanya dan orang lain.

e. Scene 13 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 13 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 5(01:19:24) Setelah bersitegang dengan teman-temanya Bayu kemudian datang menyusul teman-temannya untuk ikut serta dalam tampilnya band mereka pada acara lomba konser. Setelah bertemu dengan teman-temannya di rumah Nando mereka segera bersama-sama untuk berangkat menuju tempat konser. Setelah sampai kemudian mereka

	bergegas menyanyikan lagu mereka dengan baik dan bagus hingga akhirnya mereka dapat menjuarai konser pertama itu bersama-sama.
Dialog	Penonton : “Yowis Ben! Yowis Ben!” Mc : “Ini penampilan terkeren! Bagaimana menurut Bapak?” Juri : “Akhirnya ada tiga nama besar yang menggunakan tema yang sama.” Juri : “Pertama Rhoma Irama, dengan lagunya ‘Begadang’.” Juri : “Kedua, band luar “Slipknot”.” Juri : “Band ini saya suka. Dari awal saya menyukai aransmen ini bagus.” Juri : “Liriknya bagus.” Juri : “Saya berharap sama dengan nama bandnya.” Juri : “Dengan ini Yowis Ben menjadi juara!”

Denotasi : Pada scene ini memperlihatkan ketika Bayu bersama teman-temannya beraksi bersama pada konser band pertama mereka. Bayu yang pada saat sebelumnya memiliki masalah dengan teman-temannya kemudia datang kembali mengunjungi kembali menuju rumah Nando. Bayu datang menggunakan motornya dan juga menggunakan pakaian yang rapi. Teman-temannya Doni, Nando, Yayan tampil menggunakan pakaian yang rapi dan bagus. Tak lama mereka datang menuju tempat konser menggunakan mobil milik Nando yang dikendarai oleh Yayan.

Konotasi : Scene ini menceritakan tentang perjalanan Yowis Ben menuju panggung pertamanya. Bayu yang sebelumnya memiliki permasalahan dengan teman-temannya karena mereka merasa bahwa Bayu terlalu banyak meninggalkan latihan dengan teman-temanya untuk dapat bermain dengan Susan karena itu mereka semua merasa kecewa dan berniat untuk berangkat tampil hanya dengan tiga personil yaitu Doni, Nando, dan Yayan. Namun hal tak terduga terjadi ketika mereka sudah bersiap berangkat dari rumah Nando, Bayu tiba-tiba datang menggunakan motornya dan berkata bahwa ingin ikut dan juga tampil bersama mereka. Tak banyak percakapan yang mereka lakukan kemudian mereka pun berangkat menggunakan mobil milik Nando. Sebelum berangkat pun sempat terjadi cekcok karena mereka sama-sama duduk dibelakang dan tak ada yang mengendarai didepan setelah mereka berunding akhirnya bersepakat Yayan lah yang menyetir mobil didepan. Sesampainya dilokasi konser mereka merasa canggung dan tidak percaya diri

karena mereka sebelumnya berseteru satu sama lain hingga pada akhirnya ada satu juri yang memberi mereka motivasi agar bisa melakukannya dengan baik. Akhirnya mereka maju pada kesempatannya untuk menunjukan lagu baru mereka yang berjudul “Gak Iso Turu” disana Bayu, Doni, Nando, dan Yayan bermain musik dan menyanyikannya dengan baik hingga membuat suasana riuh pada penonton dan juri yang melihatnya, hingga acara berakhir mereka merasa senang dengan pencapaian itu dan juga mereka mendapat banyak applause dari dewan juri hingga dapat menjuarai konser mereka untuk pertama kali. Mitosnya Bayu yang notabnya jarang ikut latihan bersama Doni, Nando, dan Yayan, ia berani mengambil resiko untuk datang dan bermain gitar dengan tanggung jawab yang besar. Mereka yang awalnya beranggapan bahwa Bayu akan meninggalkan mereka demi Susan ternyata hanya khayalan mereka hingga pada akhirnya Bayu yang datang kerumah Nando untuk menyusul mereka mengikuti perlombaan itu. Puncaknya mereka dapat menjuarai perlombaan itu bersama-sama dan mendapatkan piala pertama mereka.

f. Scene 14 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 14 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 6(00:57:59) Scene ketika Bayu yang sedang dimabuk asmara oleh keanggunan Susan segera mengajaknya untuk jalan berdua di kota malang. Dengan segala keinginannya ia bergegas menuju rumah Susan, namun hal tak terduga ia dapatkan ketika ia ternyata salah mengunjungi rumahnya yang ternyata bersebelahan dengan rumah yang ia datangi, sehingga ia tersipu malu ketika Susan memanggil Namanya.
Dialog	Bayu : “Ya Allah!.” Susan : “Kenapa?.” Bayu : “Tidak.”

	Bayu : “Rambut kamu wangi banget.” Susan : “Masa sih? Sudah dua hari tidak dicuci.”
--	---

Denotasi : Makna denotasi ini adalah Susan wanita yang disukai oleh Bayu diajak untuk bermain bersama pada malam hari. Dia datang menggunakan jaket abu-abu dan menggunakan kaos merah menggunakan motor nya yang *butut*. Bayu yang dengan pedenya mengetuk pagar rumah depannya. Dan juga Susan menggunakan jaket abu-abu dan celana pensil yang menjadikan mereka berdua terlihat couple.

Konotasi : Pada scene ini menceritakan ketika Bayu sedang merasakan kasih asmara dengan Susan ia berencana untuk menjemput Susan dirumahnya dan membawakan makanan kepadanya, namun setelah ia datang kerumahnya ia bertemu dengan seorang laki-laki berbadan besar yang membuatnya kaget. Setelah ia mengira itu adalah ayah Susan lalu ia memberikan makanan itu kepadanya, namun hal yang tidak disangka nya ia ternyata salah bertemu dengan tetangganya hingga Susan melihat. Setelahnya ia pergi dengan Susan mengitari bumi malang bersama-sama. Saat jalan-jalan tiba-tiba hujan datang dan membuat keadaan menjadi basah dan hingga akhirnya ia bergegas untuk memberi payung kepada Susan agar tidak keujanan. Memberi payung kepada lawan jenis yang notabnya masih belum menjadi pacar atau kekasih membuat mereka merasa berbunga-bunga dan senang karena perhatian yang diberikan. Mitos nya ketika wanita mendapatkan sebuah hal/perhatian kecil dari pria dapat memberikan sebuah reaksi yang jarang didapat seperti rasa hati yang berbunga dan membuat hati merasa senang.

g. Scene 15 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 15 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 7(01:30:30) Setelah perjalanan panjang yang dilalui banyak kejadian dan perselisihan pada Yowis Ben sehingga menyebabkan suatu perpecahan pada anggota band ini. Pada akhirnya Bayu yang merasa bahwa ia telah menyebabkan grup band yang didirikannya bubar ia berkeinginan untuk menyatukan kembali dan berkumpul bersama, hingga tak disangka Nando dan Yayan datang untuk menjemput Bayu dirumahnya kemudian mereka berpelukan bersama dan berniat untuk kembali lagi bersama-sama.
Dialog	Bayu : “Don!.” Doni : “Bay, Yan, Ndo.” Bayu : “Maaf, Don. Gara-gara aku kamu jadi seperti ini.” Doni : “Tidak, Bay. Aku juga salah.” Doni : “Aku terlalu ambisius mau membuktikan sesuatu pada orangtuaku.” Bayu : “Tidak, Don. Itu salahku, Don.” Doni : “Ini salahku, Bay.” Nando : “Sudah-sudah.” Yayan : “Terkahir kali kita berbicara seperti ini kita menjadi nama band.” Nando : “Iya, nama band kita kan “Yowis Ben”.” Nando : “Yang berarti, Yang berlalu biarkan berlalu.”

Denotasi : Scene ini menampilkan tentang Yowis Ben yang sebelumnya mengalami sebuah perpecahan dimana Bayu yang menyadari bahwa ia membuat kesalahan ketika lebih memilih Susan daripada band yang ia buat bersama-sama. Dan akhirnya mereka semua sadar dengan kesalahan masing-masing kemudian datang bersama-sama untuk menunjukkan kebersamaan mereka dengan mengunjungi satu sama lain untuk meminta maaf dan berencana agar Yowis Ben dapat kembali bersatu lagi.

Konotasi : Bayu yang memahami posisinya salah dan sempat membuat bandnya itu bubar, ia berencana untuk meminta maaf kepada teman-temannya dan juga ingin menjalankan lagi Yowis Ben kemudian ia bertemu dengan ibunya dan bercerita mengenai masalah yang ia hadapi, ibunya berkata untuk tetap terus menjaga kekompakan dan kebersamaan walaupun banyak halang rintangan menghadang. Setelah itu tidak lama teman-teman Bayu yaitu Nando dan Yayan datang menghampiri ke rumah Bayu dan mereka saling meminta maaf dan berpelukan untuk mengakhiri perselisihan sebelumnya. Namun Doni tidak ikut serta dalam kejadian itu. Saat diluar rumah Ayah Doni datang menghampiri dan bertanya kepada Bayu, Nando, dan Yayan dimana Doni berada karena ia telah pergi dari rumah tanpa mengabari orang rumah sehingga menyebabkan kekhawatiran pada orangtua Doni. Bayu berkata akan mencari Doni kepada orangtuanya sehingga ia dapat pulang dengan tenang, setelah itu mereka bertiga segera bergegas menuju tempat latihan band mereka untuk mencari Doni dan ternyata dia benar dan memang ada disana. Kemudian Bayu dengan tegas meminta maaf kepada Doni karena ia sadar telah melakukan kesalahan dan ingin memperbaiki semuanya bersama-sama. Doni juga meminta maaf kepada Bayu karena ia hanya ingin membuktikan kepada orangtuanya ia dapat berprestasi mendapatkan piala. Setelah itu mereka sepakat dan yakin bahwa mereka telah berdamai dan bersiap untuk memulai perjalanan baru bersama-sama. Mitosnya ketika Bayu mulai sadar pada permasalahan yang ia dapatkan ia kemudian memiliki itikad untuk meminta maaf kepada teman-temannya. Karena menurutnya meminta maaf bukanlah hal yang salah dan wajar ketika manusia memiliki kesalahan pasti dapat saling memaafkan. Karena meminta maaf merupakan sebuah awal dari sebuah perjalanan.

h. Scene 16 Gambaran Maskulinitas

Tabel 3. 16 Tanda Pokok Scene Dalam Gambaran Maskulinitas bagian 2

Shot	Visual
	 Gambar 3. 3 8(01:34:32) Pada gambar diatas adalah momen ketika Bayu kembali menemui Susan setelah ia sempat tidak meperdulikan salamanya diawal dengan nya. Ia tersadar setelah teman-temanya berkata bahwa Susan lah yang memberi ide untuk teman-temannya agar kembali menemui dia.
Dialog	Bayu : “Leher kamu sakit, ya?.” Susan : “Leher aku?.” Susan : “Tidak.” Bayu : “Perkataan Doni memang sial.” Susan : “Terimakasih, San, atas kebaikan kamu.” Bayu : “Kamu mau tidak, nonton band yang sudah kamu satukan lagi?.” Susan : “Ayo.”

Denotasi : Scene diatas menggambarkan ketika Bayu dan teman-temanya Doni, Nando, dan Yayan sedang bersiap-siap untuk melaksanakan konser di SMA mereka untuk yang terakhir kalinya sebelum perpisahan, Bayu menggunakan Ziphodie dengan kaos didalamnya dan menggunakan celana chinos dan juga teman-temanya sudah tampil rapi dalam berpakaian serta berpenampilan dan Pak Satpam yang ikut berjaga disekitar mereka.

Konotasi : Scene ini menampilkan tentang bagaimana persiapan Yowis Ben yang dipimpin oleh Bayu telah bersiap-siap untuk melaksanakan persiapan konser mereka yang terakhir kali di SMA mereka. Bayu kembali didatangi oleh Susan dan ia tidak merseponya dengan membuang muka namun teman-temannya memberi saran untuk kembali menemuinya dan berterimakasih karena ialah yang membuat mereka dapat bersatu

kembali. Setelah itu dia kembali menemui Susan untuk berterimakasih dan meminta Susan untuk bisa menontonnya terakhir kali di SMA mereka, lalu Susan pun setuju dan mereka bersama-sama melakukan konser dan menontonnya juga. Mito nya lewat pemahaman yang ada dari scene diatas adalah ketika Bayu yang menyadari bahwa semua ini telah berakhir dan ia yakin bahwa setelah perselisihan pasti ada penyesalan kemudian ia datang dengan gentle menemui Susan untuk mengajak nya menontonnya kembali sebelum mereka akan berpisah selamanya.

B. PEMBAHASAN

Maskulinitas dapat berkembang seiring berjalannya waktu semenjak kecil hingga dewasa, Sifat ini berkaitan dengan seluruh bentuk dan perilaku yang ada pada golongan laki-laki. Dalam budaya Masyarakat juga turut menyepakati bahwa hal ini telah turun-temurun menjadi bagian dari maskulinitas. Bentuk maskulinitas adalah sebuah perilaku, atribut yang ada pada tiap laki-laki didunia. Namun tidak hanya melekat pada seorang laki-laki saja, maskulinitas dapat dialami oleh seorang perempuan. ketika perempuan yang biasanya mempunyai bentuk feminis yang mana bisa kita lihat seperti menggunakan perhiasan, makeup, dan menggunakan pakaian yang terlihat menawan kemudian memiliki sikap dan tutur kata yang lembut. Namun disini yang lainnya maskulinitas pada perempuan tidak hanya dilihat dari atribut yang ia gunakan tetapi juga dari sikap dan tutur kata yang berbeda. Penggunaan pakaian yang terlihat tomboy atau perempuan yang mempunyai bentuk perilaku yang terlihat seperti laki-laki, dengan menggunakan pakaian yang mirip dengan laki-laki dan bermain dengan permainan laki-laki.

Aturan yang dituju beragam dan dipastikan satu frekuensi dengan masyarakat, kelas sosial, dan peradaban. Yang berarti maskulinitas dan feminisme menjadi dua hal yang dikonstruksikan sebagai bentuk sosial dengan makna yang berbeda pada tiap populasi anggota. Maskulinitas dengan bentuk yang hadir berkat adanya konstruksi sosial pada laki-laki. Konsep ini memaparkan bagaimana seorang laki-laki yang melekat dengan sifat kekerasan, agresif, dan juga kuat. Ketika kita berpikir bahwa laki-laki menjadi sebuah sumber masalah, hal ini tidak sepenuhnya menjadi salah. Laki-laki memiliki sifat dan sikap seperti itu adalah salah satu bentuk dalam memperlihatkan bentuk maskulinitasnya.

Untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam mengkaitkan dan menemukan teori yang ada pada film dengan karakter tokoh utama laki-laki yang berbeda pada kedua film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*, Peneliti salah satunya menggunakan teori yang digunakan semiotika Roland Barthes yang berbentuk penanda dan tanda-tanda yang akan menghasilkan sebuah makna konotasi, denotasi, dan mitos. Alasan penggunaan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis film ini adalah tentang penggunaan teori *signifier, signified* hal yang wajar di masyarakat merupakan hasil dari proses konotasi. Teori ini bukan hanya ditujukan untuk mengkaji sebuah film saja, namun bisa juga untuk mengkaji karya atau yang memiliki unsur keindahan dan seni, semiotika menjelaskan tanda ataupun signal didalam komunikasi yang lebih luas untuk menganalisis sebuah ilmu tentang tanda.

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan tentang *Fragile Masculinity* pada *Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Yowis Ben*. Maskulinitas merupakan sebuah hal yang biasa diperlihatkan oleh seorang laki-laki, biasanya hal yang paling mencolok adalah ketika laki-laki memperlihatkan bentuk tubuh yang ideal, bagus, sixpack dan menggunakan pakaian yang elegan. Tidak serta-merta karakter yang ditampilkan berpenampilan dan memiliki badan bagus saja yang dapat merepresentasikan sebuah bentuk maskulinitas, namun didalam film yang peneliti ambil terdapat bentuk maskulinitas dengan penampilannya bertanggung jawab memaknai kehidupannya masing-masing.

A. Maskulinitas Pria dalam Berpenampilan dan Berlaku Kasar (Scene 1, 2, 3, 9)

Dalam scene pertama (Gambar 3.1) peneliti menemukan scene ketika Ajo Kawir bersama teman dekatnya Tokek mengikuti balapan liar yang ada didesanya untuk mengambil botol berisikan uang ditengah jalan. Pada kejadian itu ditampilkan Ajo Kawir menggunakan pakaian yang menonjol dengan jaket ziphoodie oversize yang terbuka kemudian dengan kaos yang kusut dan rambut yang berantakan. Dengan begitu pakaian yang ditampilkan terkesan sangar dan memiliki jiwa yang kuat. Motor yang ia gunakan juga tampak keren dengan motor Yamaha Alpha yang pada zaman dahulu tergolong menjadi salah satu motor dengan kendaraan yang disukai para kawula muda tampil dengan suara yang gahar membuat suasana yang terlihat menjadi bergairah. Scene ini berkaitan dengan maskulinitas hegemonic yang di paparkan oleh Connell (1995) bahwa

bentuk ideal laki-laki yang diperlihatkan merupakan bentuk kultur yang telah turun-temurun disetujui oleh kalangan masyarakat bahwa itu merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh laki-laki pada umumnya.

Maskulinitas yang kedua (Gambar 3.2) adalah scene Ajo Kawir terlihat membawa pisau kecil dengan mata yang melirik ke arah dalam mobil yang juga memberikan suasana yang mencekam dengan nada bicara yang berat. Bentuk ini juga termasuk dalam hal yang melibatkan bentuk kekerasan dan penindasan yang menjadi salah satu bentuk stereotip laki-laki. Paman Gembul (Gambar 3.3) digambarkan sebagai salah satu sosok penting didalam film, pemakaian pakaian yang digunakan oleh Paman Gembul menjadi sebuah bentuk maskulinitas yang terlihat jelas ketika ia memerankan sebagai orang yang memiliki permasalahan dengan Si Macan, gerak-gerik dan gestur tubuh yang ia gunakan ketika bertemu dengan Iwan Angsa kaki diangkat ke atas bersila dan juga membawa rokok, tatapannya pun terlihat turun menajam sehingga memberi kesan keras dan garang. Menunjukkan bahwa sosok ini merupakan orang yang ditakuti pada masa itu, sehingga banyak orang-orang dapat tunduk padanya dengan mudah. Bentuk maskulinitas ini searah dengan teori maskulinitas sebagai bentuk baru. Demartoto menjelaskan bagaimana sosok laki-laki yang kental dengan kekerasan, agresif dan ambisi yang kuat (2017).

Scene ke sembilan (Gambar 3.9) merupakan salah satu dari bentuk hegemonik maskulinitas yang bermakna terjadi sebuah tindakan kekerasan dan emosi dari seorang laki-laki. Bayu yang digambarkan sedang mengendarai motor tiba-tiba mengalami mogok di jalan dan harus berjalan menuju bengkel terdekat, namun karena ia merasa kesal ia pun berkata kasar “*Jancok*” yang bermakna kasar dalam bahasa jawa, khususnya jawa timur berarti *Sialan* atau *brengeks*. Selain berkata kasar ia pun juga ikut menendang motor yang ia kendarai dengan rasa kesal yang memendam karena harus turut mendorong nya hingga bengkel terdekat. Bentuk ini merupakan stereotip yang sesuai dengan keadaan yang sering ditemui di kehidupan ini (2022).

B. Hegemonik Maskulinitas (Scene 4, 5, 6, 8)

Bentuk yang memperlihatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang memperlihatkan bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki.. Scene ke empat (Gambar 3.4) yang diperlihatkan ketika Ajo Kawir mengejar Iteung yang sebelumnya telah kecewa dengan sikap Ajo Kawir yang tak kunjung memberi jawaban yang pasti

terhadapnya, ditampilkan Ajo Kawir bersedia untuk dipukul oleh Iteung supaya ia dapat merasa puas karena dapat menyakitinya. Iteung terus bertanya mengapa ia rela diperlakukan seperti itu. Ajo Kawir tak dapat menahan tangisannya kemudian berkata bahwa ia tidak dapat *ereksi* (ereksi pada penis). Dalam hal ini ia sudah membuktikan bahwa ia dapat memberikan salah satu bentuk maskulinitas subordinat yang mana mengungkapkan perasaan dan emosinya terhadap Iteung wanita yang ia cintai karena itu ia berani mengatakan kepadanya, bahkan ia dapat menangis karena ia merasa bahwa tidak pantas untuk ada disamping Iteung. Layaknya laki-laki menangis bukanlah sebuah hal yang ada dan biasa pada laki-laki pada umumnya, oleh karena itu laki-laki dapat menangis memang jika benar-benar bersama orang yang ia sayangi dan cintai.

Suami didalam keluarga merupakan seorang pemimpin yang dapat mengatur kehidupan berkeluarga bersama istri, berperan sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk dapat memberi nafkah dan juga kebutuhan lainnya. menjadi seorang suami dibutuhkan memiliki mental dan kesiapan dalam mengurus keluarga dengan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, disisi lain peran suami juga dibutuhkan sebagai pemberi nafkah batin atau seksual nya. Hal ini bersifat wajib karena dalam berumah tangga kita perlu untuk dapat memberi bentuk mesra, intim dan juga kasih sayang kepadanya. Ajo Kawir (Gambar 3.5) memiliki kekurangan dengan tidak dapat melakukan hubungan seks karena memiliki kelainan psikologis ketika masih kecil ia diperlihatkan saat dua orang perwira polisi memperkosa seorang wanita dirumah kosong, dengan keadaan itu ia sadar tidak dapat memberi kepuasan terhadap istrinya, namun dibalik kekurangannya ia dapat membantu istrinya untuk tetap dapat merasakan kenikmatan bersama dengan menggunakan tangannya ketika mereka sedang jalan-jalan menggunakan motor dikebun sana (2014).

Dalam perjalanan kehidupan seorang suami-istri pastinya mengalami hari setelah melaksanakan pernikahan, dipagi yang cerah membuka barang dan melihat beberapa hadiah yang diberikan oleh sanak saudara dan juga teman-teman yang hadir pada pernikahan mereka. Scene ke enam (Gambar 3.6) memperlihatkan tentang Iteung dan Ajo Kawir menikmati suasana pagi hari bersama-sama menikmati matahari yang masuk melalui jendela kamar mereka bersama membuka hadiah dari Tokek temannya yang membawakan sebuah gitar yang dimainkan oleh Ajo Kawir dan dinyanyikan bersama Iteung. Dalam hal ini bentuk konsep maskulinitas subordinat Ajo Kawir ketika ia dapat

memperlakukan wanita yang ia sayangi dengan berbagi perasaan kepadanya, dan juga sikap duduk nya yang bersandar pada pahanya yang menandakan sebuah kasih sayang yang diberikan oleh Iteung (2000).

Pembahasan selanjutnya ada pada scene delapan, (Gambar 3.8) rasa rindu yang muncul pada seseorang yang telah menikah ketika mereka telah berpisah beberapa lama dan dapat bertemu kembali. Beberapa orang dapat mengekspresikan rasa rindu mereka dengan membeli beberapa barang, atau hadiah untuk pasangannya. Namun pada scene kali ini ditunjukkan bahwa Ajo Kawir memang tidak dapat untuk berselingkuh dengan wanita lainya. Rona merah yang digambarkan sebagai *hantu* yang mengikutinya ketika ia bekerja sebagai kurir di jalan tak tampak nafsu dengan godaan yang ia berikan kepadanya. Dengan itu ia rela menunggu waktu yang ia lalui demi bertemu kembali dengan Iteung, puncaknya ketika malam hari ia menyadari bahwa Rona Merah adalah hantu segera ia pergi meninggalkan hutan dan kembali menuju rumahnya dahulu dengan Iteung. Suasana sore hari tampak ketika matahari terlihat bersinar dari kejauhan dan masuk kedalam kaca rumah, Iteung tampak sedang menyapu dan melihat pintu depan rumah bergerak terbuka. Tak disangka nya Ajo Kawir datang dan segeranya ia memeluk Ajo Kawir dan berciuman satu sama lain, dan saling berkata bahwa mereka berdua saling mencintai (2000).

C. Tanggung jawab anak terhadap orangtua (Scene 10, 11,)

Dalam lanjutan bentuk maskulinitas yang peneliti lakukan, selanjutnya adalah film Yowis Ben. Salah satu film yang menjadi favorit kawula muda karena genre nya yang lucu dan juga bercampur dengan bahasa Jawa, khususnya Jawa Timur bagian Malang. Bayu Skak merupakan seorang artis dari Malang yang memiliki ide untuk membuat film ini karena ia ingin mempromosikan kotanya Malang dan juga Jawa Timur. Berawal dari menjadi seorang youtuber tidak menurunkan kreativitasnya untuk dapat berkembang melalui dunia film, akting yang ia suguhkan juga menarik dan membuat banyak penonton menyukainya.

Scene ke sepuluh (Gambar 3.10) yang ditampilkan memperlihatkan Bayu yang berangkat menuju sekolah mendorong motornya melewati rumah-rumah yang ada disebelahnya dengan membawa tas berisi pecel yang dibawa oleh ibunya untuk dijual disekolah. Bayu tidak merasa malu karena harus membawa pecel untuk dibawa ke sekolah dan menjualnya ke teman-teman nya, sifat rendah hatinya mengalahkan rasa malu

nya karena ia ingin membantu ibunya berjualan dan juga mendapat uang tambahan untuk ditabung diri sendiri. Tidak semua orang dapat melakukan hal ini karena banyak orang-orang dapat merasa malu jika harus menjual makanan nya disekolah. Scene ini berkaitan dengan maskulinitas sebagai bentuk baru yang sejalan dengan pendapat Demartoto tentang maskulinitas sebagaimana ketika anak laki-laki lahir telah diberi tanggung jawab sebagai kewajiban, norma dan juga sebagai harapan keluarga (2005).

Scene selanjutnya adalah scene sebelas (Gambar 3.11) saat Bayu datang menuju ke dalam sekolah ia menggendong pecel yang ia jual serta menawarkan kepada teman-temannya. Dengan itu ia sering mendapat julukan sebagai *Pecel Boy*. Walaupun ia sering mendapat ejekan sebagai *Pecel Boy* dari teman-temannya ia tak merasa malu dan minder, justru meningkatkan kepercayaan dirinya untuk tetap terus berjualan ia tak peduli dengan omongan teman-temannya karena ia yakin bahwa niat yang baik akan menghasilkan hal baik juga kepadanya, ia berharap semoga dapat memberi berkah kepada ibu dan kehidupannya (2005).

D. Laki-laki berani mengambil resiko (Scene 7, 13, 15,)

Setelah hidup bersama setelah melakukan pernikahan Ajo Kawir dan Iteung tampak terlihat hidup bahagia, romantis dengan penampilan karakter masing-masing yang memberi warna baru pada keluarga ini. Iteung yang dapat menerima kekurangan Ajo Kawir begitu juga ia dengan tanggung jawabnya menunaikan tugas sebagai seorang suami dengan bekerja pada bengkel mobil yang ia jalani. Namun kehidupan ini tidaklah berjalan mulus-mulus saja, ada hari dimana mereka akan merasa bahwa kegagalan menjalani hidup ketika seorang yang kita cintai ternyata dapat mengkhianati kita tanpa kita ketahui, begitulah yang dirasakan Ajo Kawir. Iteung yang datang ketika hujan lebat membasahi jalan (Gambar 3.7) di Bojongsoang datang menuju bengkel Ajo Kawir berada, ia tampak kusut dan takut untuk berkata setelah hasil yang ia dapat dari rumah sakit. Ajo Kawir bertanya dengan lembut dan juga ikut menyeka rambut iteung yang basah terkena air hujan, Iteung menjawab dengan penuh takut bahwa ia telah hamil. Kekecewaan yang dialami oleh Ajo Kawir tampak sangat besar, wajahnya tak bisa menutupi bentuk marahnya karena ia telah dikhianati oleh wanita yang ia cintai, tak banyak bicara ia kemudian meninggalkan Iteung dan pergi menggunakan motornya.

Iteung hanya termenung dan menangis karena ulahnya ia menyebabkan Ajo Kawir meninggalkannya.

Scene selanjutnya scene ke tiga belas (Gambar 3.13) adalah ketika Bayu yang jarang mengikuti latihan dan sering bersama dengan Susan, teman-temannya merasa Bayu terlalu sering meninggalkan mereka ketika bersama-sama akan berlatih sehingga mereka merasa kecewa. Tetapi setelah itu Bayu sadar dan kembali datang dan berangkat menuju rumah Nando untuk mengikuti konser yang ia lakukan bersama-sama dengan teman-temannya. Dengan itu ia berani mengambil resiko yang ia dapatkan jika kelak nantinya ia tidak mendapat hasil yang ia dapatkan. Namun kenyataan itu berbalik lurus dengan hasil yang ia dapatkan yaitu dengan bersama-sama dapat menjuarai konser tersebut dengan hasil yang baik dari para dewan juri.

Pada scene ke lima belas (Gambar 3.15) memperlihatkan Yowis Ben yang sebelumnya telah bubar karena permasalahan yang dimiliki oleh Bayu, Doni, dan Nando karena keinginan individual mereka yang telah terpenuhi akhirnya menemukan jalan tiap karakternya. Bayu yang telah mendapatkan pencerahan oleh ibunya kemudian terkejut ketika bertemu dengan Nando dan Yayan berada didepan rumahnya, suasana haru menyelimuti mereka bertiga dan mereka bersama-sama berpelukan dan Bayu meminta maaf kepada Nando dan Yayan, namun ia merasa bingung ketika Doni tidak muncul dihadapan mereka. Tiba-tiba Ayah Doni datang dan menanyakan keberadaan Doni karena ia telah pergi meninggalkan rumah tanpa mengabari keluarganya. Bayu yang sadar akan hal itu berniat untuk pergi menuju studio band yang biasa mereka pakai bersama-sama. Setelah datang menuju studio tampak Doni yang sedang bermain gitar sendiri dan ia pun terkejut karena kedatangan Bayu, Nando dan Yayan. Mereka pun berkumpul bersama dan Bayu meminta maaf terhadap Doni karena ia merasa telah membuat band mereka bubar dan pecah, namun Doni juga merasa bersalah dan juga meminta maaf kepada Bayu hingga akhirnya mereka semua bersepekat untuk bergabung bersama kembali.

E. Mempertahankan bentuk maskulinitas identitas diri (Scene 12, 14)

Scene selanjutnya adalah scene ke duabelas. Laki-laki yang bangga terhadap bentuk wajah yang tampan, badan bagus dan beberapa orang lainnya yang memamerkan ke sosial media dan sebagainya. namun ketika orang-orang yang bangga tidak hanya dari bentuk fisiknya saja namun skill yang mereka miliki mereka merasa bahwa ketampanan

hanya ilusi semata. Karena manfaat jika dapat memiliki skill yang dimiliki selain ketampananan salah satunya dapat meningkatkan karir pekerjaan dan juga meningkatkan kualitas hidup. Nando laki-laki tampan yang baru saja pindah ke Sma menjadi pusat perhatian wanita karena ketampanannya, walaupun begitu ia tidak merasa bahwa itu hal yang wajar dan membuatnya merasa tidak nyaman. Beruntungnya saat ia dihadang oleh Bayu dan teman-temannya ia tersadar bahwa lap kertas yang diberikan bayu merupakan sebuah poster pamflet yang berisi lowongan keyboardist dan membuatnya tertarik untuk bergabung dengan bayu. Setelah mereka bersama berkumpul ia berkata bahwa ia ingin dihargai melalui karya dan skill yang ia punya, bukan dengan wajah tampan yang ia miliki (2014).

Selanjutnya adalah scene ke empat belas (Gambar 3.14 memperlihatkan ketika Bayu dan Susan sedang kencan bersama di sudut Kota Malang. Mereka berdua terlihat sedang dimabuk asmara dengan scene-scene yang terlihat lucu ketika Bayu yang membeli kaos couple untuk mereka berdua dan berfoto-foto bersama. Namun disela-sela mereka bermain bersama hujan datang secara tiba-tiba dan membuat mereka bergegas berlari dan seketika membawakan Payung dan menutup Susan dengan payung itu, Susan tersenyum kecil dan merasa senang dengan perhatian kecil dari Bayu (2017).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian kali ini peneliti akan menjelaskan tentang kesimpulan dari *Fragile Masculinity* pada film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Yowis Ben*. Melalui data yang diambil ditemukan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Peneliti menemukan pada film *Seperti Dendam Harus Dibayar Tuntas* memiliki satu tokoh utama bernama Ajo Kawir. Ia berperan sebagai laki-laki yang kehilangan jati diri nya sebagai laki-laki karena memiliki kelainan yang berbeda ketika ia masih kecil mengalami trauma tidak dapat *ereksi* karena melihat polisi yang memperkosa seorang wanita dirumah tua. Ajo Kawir memperlihatkan bagaimana ia berjuang agar tetap bisa mempertahankan jati dirinya supaya tetap bisa *ereksi*. Ajo Kawir digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki mental yang tangguh dengan penampilan bengis, ia juga sering berkelahi dan tidak takut dengan siapapun. Ajo Kawir digambarkan sebagai seorang laki-laki dengan maskulinitas hegemonik yang berarti diterjemahkan sebagai wujud konkrit melalui bentuk ideal laki-laki atau yang seharusnya (Sipangkar, S, & Purwanta, 2022).

Kemudian dalam film *Yowis Ben* peneliti menemukan maskulinitas melalui tokoh utama Bayu dengan bentuk yang berbeda dari yang sebelumnya. Tokoh Bayu digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki keinginan dan impian yang besar dengan latar belakang keluarga yang sederhana. Ia tidak merasa malu ketika ia harus membantu ibunya berjualan pecel disekolah. Pakaian yang ia gunakan juga tidak sekeren teman-temannya namun ia memiliki hati yang besar. Dia juga memiliki tanggung jawab yang baik ketika ia melakukan kesalahan dan dapat memahami kesalahan itu dan kemudian datang dan meminta maaf kepada teman-temannya. Tokoh Bayu digambarkan sebagai lelaki yang mudah mengikuti perasaan yang tidak pasti dengan itu ia termasuk dalam maskulinitas subordinat yang berarti seperti banci, penakut, lemah, susah bersosialisasi, dan dapat mudah dipengaruhi (Sipangkar, S, & Purwanta, 2022).

B. Keterbatasan Penelitian

Saat penelitian ini berlangsung, peneliti memiliki beberapa keterbatasan ketika mengerjakannya yaitu salah satunya karena terhalang oleh program taklim susulan dan juga Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari lalu. Namun, peneliti sadar dengan waktu yang akan segera habis sehingga, peneliti mengerti tanggung jawab dan kewajiban yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar

S.I.Kom dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Univeritas Islam Indonesia.

C. Saran

Untuk penelitian ini saran yang dapat peneliti sampaikan adalah dalam memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih teori yang sesuai dengan judul yang diambil saat melakukan penelitian. Kemudian peneliti menyarankan agar penelitian ini dikerjakan secara tertata dan teratur dengan memanfaatkan waktu untuk mencari referensi mengenai maskulinitas, sehingga akan melihat sisi maskulinitas lebih luas dan akan mendapatkan data dan informasi yang lebih banyak tentang objek dan bentuk-bentuk maskulinitas yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboim, S. (2010). *Plural Masculinities The Remaking of the Self in Private Life*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Anindita, K. E. (2022, Juli 28). *Gender Dan Seksualitas Dalam Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (2021)*. Retrieved from komunikasi.fisip.unair.ac.id: <https://komunikasi.fisip.unair.ac.id/gender-dan-seksualitas-dalam-film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-2021/>
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (n.d.).
- Christopher, N. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Connell, D. (1995). *Stent placement in coeliac and superior mesenteric arteries to restore vascular perfusion following aortic dissection*. USA: National Library of Medicine.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. California: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Media Citranya dalam Media. *UNS Surakarta Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1-11.
- Demartoto, A. (2017). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Cirtranya dalam Media. *WordPress*.
- Dundes, A. (1997). Binary Opposition in Myth: The Propp/Lévi-Strauss Debate in Retrospect. *Western States Folklore Society*, 39-50.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signfying Pratices*. London: Sage Publications Ltd.
- Handayani, W. S. (2021). Representasi Karakter Masyarakat Jawa Timu dalam Film Yowis Ben. *Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 41-47.
- Hartley, J. (2018). Communication, Cultural & Media Studies : the key concepts. *Perpustakaan Nasional RI*.
- M Brennan, N., & Connell, B. (2000). Intellectual Capital: Current Issues and Policy Implications. *Journal of Intellectual Capital* , 206-240.
- Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). MASKULINITAS DAN FEMININITAS DALAM ANIME KIMI NO NA WA: KAJIAN RESPON PEMIRSA. *KIRYOKU*, 10-19.

- Poedjianto, S. A. (2014, Juli Selasa). Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purnama, N. C., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Enola. *JURNAL E-KOMUNIKAS*, 2.
- Ruisah. (2018). Hegemoni Oposisi Biner dalam Konten Forum Diskusi E-Learning. *Buletin Al-Turas*, 260-274.
- Sari, D. (2013). *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sipangkar, R. R., S, L. A., & Purwanta, H. (2022). ANALISIS MASKULINITAS DALAM NARASI SEJARAH INDONESIA MASA PERGERAKAN NASIONAL PADA BUKU TEKS SEJARAH KELAS XI SMA KTSP DAN K13. *JURNAL CANDI*, 27.
- Smiller, A. (2004). Thirty years after the discovery of gender: Psychological concepts and measures of masculinity. *Sex Roles: A Journal of Research*, 50 (1-2), 15-26.
- Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strauss, C. L. (2011). The Structural Study of Myth. *American Folklore Society*, 429.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal komunikasi*, 95.
- Tjhing, T., & Ariati, Y. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 244.
- Wattilete, & Olifried, G. (2018). *Representasi Budaya Jawa Timurdalam Film "Yowis Ben"*. Salatiga, Jawa Tengah: Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW.
- William, A. (2021, May Monday). *Mengenal Sosiologi Gender: Maskulinitas, Feminitas & Ketimpangannya*. Retrieved from Tirto Id: <https://tirto.id/mengenal-sosiologi-gender-maskulinitas-feminitas-ketimpangannya-gf8w>